

MEMBANGUN “KARAKTERKU”

Internalisasi Nilai Karakter UPY
‘Karakterku’ pada diri Mahasiswa

Dr. Sukadari, SE., SH, MM

Mahilda Dea Komalasari, M.Pd



MEMBANGUN “KARAKTERKU”
Internalisasi Nilai Karakter UPY “Karakterku” pada Diri Mahasiswa

Penulis:

Dr. Sukadari, SE., SH., MM.
Mahilda Dea Komalasari, M.Pd.

Editor:

Ahmad Mabruhi Wihaskoro, M.Pd.

Desain Sampul:

Taufik Muhtarom, M.Pd.

Ukuran buku:

21 x 29,7 cm

Halaman:

ix + 102

ISBN:

978-602-50837-0-9

Cetakan I, Februari 2018

Penerbit:

UPY Press

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta

Telp (0274) 376808, 373198, 418077, Fax (0274) 376808

Email: upypress@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas curahan kasih sayang-Nya juga atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan buku ini di samping sebagai produk penelitian unggulan LPPM UPY tahun anggaran 2017, juga sebagai buku pegangan mahasiswa tentang nilai ‘Karakterku’, agar mahasiswa lebih mengenal dan memahami tentang nilai Karakter UPY ‘Karakterku’.

Buku ini terselesaikan atas bantuan banyak pihak, yang karenanya kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor dan Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan, ketua program studi beserta seluruh pejabat struktural di lingkungan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah menjadi narasumber dan memberikan masukan terkait materi yang kami perlukan dalam penyusunan buku ini.
2. Yang terhormat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta mendukung penulisan buku ini.
3. Terima kasih kepada UPY Press yang telah memberi kesempatan pada kami untuk menerbitkan buku ini.
4. Orangtua, saudara, kerabat, serta teman-teman yang telah memberikan motivasi pada kami untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan buku ini.
5. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian penulisan buku ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Kepada semua pihak di atas, semoga menjadi amal jariah dan mendapatkan imbalan yang melimpah dari Allah SWT, serta semoga Allah Swt. selalu melimpahkan perlindungan, rahmat, dan hidayah bagi kita semua.

Tiada gading yang tak retak. Kami menyadari bahwa karya kami masih jauh dari sempurna. Karena itu kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini. Kami pun berharap saran dan kritik dari pembaca dapat membuat buku ini menjadi lebih baik.

Demikian penulisan buku ini, semoga menjadi langkah awal untuk menyusun dan mengembangkan buku tentang ‘Karakterku’ di masa mendatang. Semoga bermanfaat dan dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai karakter UPY ‘Karakterku’ terutama bagi civitas akademika Universitas PGRI Yogyakarta dan semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter di Negara Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2018

Tim Penulis



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
Pendahuluan	1
Pengertian Karakter.....	3
Nilai-Nilai Karakter	4
Tingkatan Perkembangan Karakter	7
Strategi Pengembangan Karakter	10
Pengukuran Nilai Karakter	14
Nilai Karakter UPY ‘Karakterku’	15
✓ Keimanan dan Ketaqwaan	17
✓ Amanah dan Kejujuran	25
✓ Rasa Nasionalisme dan Patriotisme	52
✓ Akademikus atau Cerdas dan Kompetitif	57
✓ Kemanusiaan atau Humanisme	61
✓ Terbuka dan Adil.....	63
✓ Empati dan Tangguh.	65
✓ Rukun dan Musyawarah.....	70
✓ Kebhinekaan dalam Persatuan.	74
✓ Universitas PGRI Yogyakarta.....	80
Kisi-kisi Angket Pengukuran Karakter	82
Pedoman Penilaian Angket Karakter	89

Angket Pengukuran Karakter	90
Daftar Pustaka.	97
Profil Penulis	101



Daftar Tabel

Tabel 1. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek keimanan dan ketaqwaan	82
Tabel 2. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek amanah atau kejujuran...	83
Tabel 3. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek nasionalisme dan patriotisme	84
Tabel 4. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek akademikus atau cerdas dan kompetitif.....	84
Tabel 5. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek kemanusiaan atau humanisme.....	85
Tabel 6. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek terbuka dan adil	86
Tabel 7. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek empati dan tangguh	86
Tabel 8. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek rukun dan musyawarah..	87
Tabel 9. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek kebhinekaan dalam persatuan.....	88
Tabel 10. Pedoman Penilaian Angket Karakter	89



Daftar Gambar

Gambar 1.	Tingkatan perkembangan karakter menurut Krathwohl (Allen & Friedman, 2010: 4).....	6
Gambar 2.	Tingkat perkembangan karakter berdasarkan taksonomi Bloom ..	8
Gambar 3.	<i>Components of good character</i> (Lickona, 1991: 53).....	11
Gambar 4.	Kajian rutin keagamaan yang digelar oleh KOMI UPY	21
Gambar 5.	Baksos & mengunjungi pondok pesantren yatim & dhuafa yang digelar oleh KOMI UPY	22
Gambar 6.	Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah	22
Gambar 7.	Agenda rutin KOMI UPY	23
Gambar 8.	Lambang KOPMA UPY	50
Gambar 9.	Pelantikan komandan & wakil komandan MENWA UPY.....	50
Gambar 10.	Kantin Kejujuran.....	51
Gambar 11.	Melestarikan budaya nusantara melalui PGSD awards	52
Gambar 12.	Pramuka merupakan kegiatan yang meningkatkan nasionalisme & patriotisme	55
Gambar 13.	Ziarah ke taman makam pahlawan oleh MENWA UPY	55
Gambar 14.	<i>Kartini's day</i> merupakan wujud dari nasionalisme, dimana dosen, karyawan, & mahasiswa upy mengenakan pakaian adat daerah. ..	56
Gambar 15.	UPY mewujudkan mahasiswa berprestasi	57
Gambar 16.	Kompetisi di bidang akademik	58
Gambar 17.	Seminar nasional dapat melahirkan mahasiswa yang berjiwa akademik	59
Gambar 18.	Ajang tari kreasi PGSD award merupakan wahana untuk mengoptimalkan jiwa kompetitif mahasiswa	59
Gambar 19.	PMI merupakan kegiatan yang dapat memupuk jiwa kemanusiaan	62
Gambar 20.	Contoh berpikiran terbuka yaitu bersedia menerima pandangan orang lain dengan cara mengadakan kongres	63
Gambar 21.	Selain cerdas akademik, mahasiswa juga harus tangguh dalam menghadapi rintangan	67
Gambar 22.	Kegiatan DIKSARA III Racana Arjuna-Srikandi UPY dapat melatih ketangguhan mahasiswa	67
Gambar 23.	Racana Arjuna Srikandi UPY menggelar posko peduli Aceh yang dapat meningkatkan rasa empati	68
Gambar 24.	Bakti sosial membersihkan sungai bertujuan untuk mengasah jiwa empati.....	68
Gambar 25.	PMI merupakan kegiatan yang meningkatkan rasa empati.	68
Gambar 26.	KKN melatih ketangguhan mahasiswa	69
Gambar 27.	Makrab mahasiswa baru PGSD UPY.	72
Gambar 28.	Berbagi merupakan perwujudan dari hidup rukun	73

Gambar 29. PGSD Award.	76
Gambar 30. Gedung pusat UPY.	80
Gambar 31. Auditorium UPY	81



Pendahuluan

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan serta pengembangan diri agar potensinya dapat berkembang optimal dan memiliki kepribadian tangguh, juga berbagai macam kemampuan maupun keterampilan yang bermanfaat. Mahasiswa berada pada taraf perkembangan remaja akhir menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang penting bagi individu dalam pemantapan mental maupun spiritual, sehingga perlu dilakukan pemantapan karakter yang baik pada masa tersebut supaya menjadi bekal untuk kehidupannya di masa depan.

Proses pemantapan karakter ini juga dipengaruhi oleh media teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi yang semakin pesat semakin membuka peluang transfer informasi yang tak terbatas. Transfer informasi yang tak terbatas dapat berdampak positif dan negatif. Dampak negatifnya adalah mudahnya mengakses informasi-informasi yang memuat karakter negatif. Di era globalisasi, teknologi, telekomunikasi dan perdagangan telah membuka sekat-sekat antar negara. Arus globalisasi ini mengakibatkan masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia. Hal ini merupakan ancaman terbesar yang dihadapi oleh setiap negara. Ancaman tersebut dapat menimbulkan krisis sosial, intelektual, moral, dan yang terparah adalah krisis karakter yang menjurus kepada krisis identitas bangsa. Masalah fundamental lainnya dari ancaman globalisasi adalah keterbukaan informasi yang memudahkan berbagai macam ideologi asing yang masuk ke Indonesia dan mengancam runtuhnya karakter bangsa Indonesia dan memicu maraknya kasus-kasus dekadensi karakter.

Kasus dekadensi karakter banyak terjadi di masyarakat. Dengan demikian, perguruan tinggi memiliki peran yang cukup besar dalam rangka mengembangkan karakter mahasiswa untuk melanjutkan kehidupan dan menyiapkannya untuk terjun ke masyarakat. Salah satu strategi untuk mengembangkan nilai karakter pada mahasiswa adalah dengan memasukkan nilai karakter ke dalam visi misi perguruan tinggi yang kemudian dituangkan dalam suatu

slogan atau semboyan, agar mahasiswa menyadari dan memahami nilai karakter yang perlu dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan nilai karakter yang tertuang dalam slogan akan sering dibaca sehingga cepat diserap otak.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang berkarakter kuat mampu menjadikannya disegani oleh bangsa-bangsa lain. Terkait dengan hal ini, Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) berupaya melahirkan akademikus yang cerdas maupun berkarakter, selanjutnya nilai karakter tersebut tertuang dalam visi UPY yaitu “Pada tahun 2030, UPY menjadi Perguruan Tinggi unggul, menghasilkan lulusan yang bertaqwa, kompetitif, professional, memiliki komitmen nasional dan berwawasan global”. Untuk merealisasikan visi tersebut, dibuatlah slogan Karakter UPY ‘Karakterku’, yang berisi sembilan nilai karakter utama yang dimiliki oleh seluruh civitas akademik UPY. Sembilan nilai karakter tersebut yaitu: 1) keimanan dan ketaqwaan; 2) amanah atau kejujuran; 3) rasa nasionalisme dan patriotisme; 4) akademikus atau cerdas dan kompetitif; 5) kemanusiaan atau humanism; 6) terbuka dan adil; 7) empati dan tangguh; 8) rukun dan musyawarah; 9) kebhinekaan dalam persatuan; dan 10) Universitas PGRI Yogyakarta .

Nilai “Karakterku” merupakan kristalisasi dari nilai-nilai Pancasila dan berakar dari budaya dan pandangan hidup bangsa Indonesia, harus dijunjung tinggi oleh segenap civitas akademika UPY karena “Karakterku” merupakan cerminan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai “Karakterku” apabila diimplementasikan dengan baik dapat berperan untuk mengantisipasi terjadinya dekadensi karakter mahasiswa, karena mengamalkan “Karakterku” berarti melaksanakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan Pancasila sebagai petunjuk hidup sehari-hari dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Namun “Karakterku” yang seharusnya menjadi falsafah bangsa dan fondasi kehidupan masyarakat kenyataannya lebih sering dipajang sebagai semboyan belaka. Hal itu terlihat dari banyaknya mahasiswa yang tidak memahami dan mengamalkan nilai “Karakterku” dalam kehidupan sehari-hari serta belum optimalnya media untuk menyosialisasikan nilai “Karakterku” pada warga UPY. Untuk mengatasi kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai “Karakterku”, maka nilai-nilai karakter dalam “Karakterku” perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran.



Pengertian Karakter

Karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Individu yang menampilkan kualitas personal yang sesuai dengan harapan masyarakat dikatakan memiliki karakter yang baik. Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau biasa disebut watak (Depdiknas, 2008: 639). Senada dengan hal tersebut, Novak (Lickona, 1991: 50) menambahkan “*character is a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*”. Karakter adalah perpaduan serasi antara nilai-nilai kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, orang yang bijaksana, dan akal sehat.

Aristoteles (Lickona, 1991: 50) menyatakan bahwa karakter yang baik akan membangun hubungan baik pada dirinya dengan orang lain, “*good character as the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Pendidikan sebaiknya mengembangkan kualitas karakter peserta didik (Zuchdi, D. (Ed.), 2011: 186).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa karakter adalah cerminan diri yang merupakan akumulasi dari pikiran, nilai, kata-kata, dan serangkaian tindakan yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.



Nilai-Nilai Karakter

Dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa kriteria nilai yang dapat dijadikan bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut merupakan prinsip dasar dari pendidikan karakter. Komensky (Koesoema, 2007: 208) mengemukakan gagasan bahwa peserta didik semestinya diajarkan seluruh keutamaan nilai tanpa pengecualian. Nilai-nilai tersebut adalah: 1) nilai keutamaan; 2) nilai keindahan; 3) nilai kerja; 4) nilai cinta tanah air (*patriotisme*); 5) nilai demokrasi; 6) nilai kesatuan; 7) menghidupi nilai moral; dan 8) nilai-nilai kemanusiaan. Di bagian lain, Koesoema (2007: 200-201) menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, serta pendidikan watak luhur dalam setiap pendekatannya. Hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berpijak pada karakter dasar manusia dan bersumber dari nilai moral universal yang beracuan pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule* (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 4-5).

Hal di atas dipertegas oleh pernyataan Goleman (Adisusilo, 2012: 79-80) bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: 1) tanggung jawab; 2) rasa hormat; 3) keadilan; 4) keberanian; 5) kejujuran; 6) rasa kebangsaan; 7) disiplin diri; 8) peduli; dan 9) ketekunan. Apabila pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut, maka akan terbentuk pribadi yang berkarakter.

Karakter dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) penghormatan (*respect*); 2) tanggung jawab (*responsibility*); 3) kesadaran berwarga negara (*citizenship civic duty*); 4) keadilan dan kejujuran (*fairness*); 5) kepedulian dan kemauan (*caring*); dan 6) kepercayaan (*trustworthiness*) (Mu'in, 2013: 211-212). Senada dengan hal di atas, *Arizona Sports Summit accord* (Omar-Fauzee, 2012:

49) menyatakan enam pilar karakter, yaitu: dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan warga negara yang baik, “*six pillars of character; trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and good citizenship*”.

Adapun Enu & Esu (2011: 148) menyatakan nilai-nilai moral mendasar yang dimiliki setiap bangsa yaitu: menghormati otoritas yg diberi kuasa dan kesucian hidup, tanggung jawab, nilai-nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kehati-hatian, disiplin diri, tolong-menolong, kasih sayang, kerja sama, dan keberanian. “*Basic fundamental moral values every responsible nation should teach its citizens include respect for constituted authority and sanctity of life, responsibility, values of honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation and courage*”.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan 18 nilai karakter dalam naskah akademik pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung-jawab. Guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Kemendiknas (2010: 10), tiap instansi pendidikan perlu mengembangkan nilai karakter berikut: nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 5-6), secara psikologis dan sosiokultural, pembentukan karakter merupakan hasil dari fungsi keseluruhan potensi individu (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Nilai-nilai karakter yang diutamakan untuk dikembangkan di lembaga sekolah yaitu: ketekunan, kepercayaan, disiplin diri, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat, “*School districts throughout our country are presently focused on traits such as perseverance, trustworthiness, self-discipline, compassion, responsibility, and respect*” (Livo, 2003: 1).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud bersumber pada dasar negara Republik Indonesia dan budaya Indonesia.

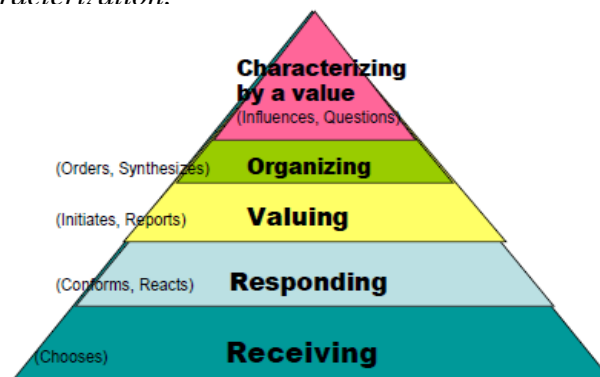


Tingkatan Perkembangan Karakter

Karakter dapat diciptakan berdasarkan pilihan yang ditentukan. Pilihan karakter yang baik menciptakan kebiasaan dan karakter yang baik. Pilihan karakter yang buruk menciptakan kebiasaan dan karakter yang buruk, dinyatakan oleh Lickona (2004: 200) sebagai berikut, “*we create our character by the choice we make. Good choice create good habits and good character. Bad choices create bad habits and bad character*”.

Aristoteles (Dimerman, 2009: 33) menambahkan bahwa kebajikan adalah kebiasaan melakukan tindakan baik. Setiap kali seseorang dengan sadar menerapkan atribut karakter yang baik, maka karakternya lebih kuat, seperti pernyataan berikut, “*Virtues are not mere thoughts; they are habits we develop by performing virtuous acts. Every time you consciously apply an attribute of good character, you root it more firmly in your own moral fibre*”.

Dengan demikian, karakter merupakan komponen afektif dan memiliki beberapa tingkatan. Menurut taksonomi Krathwohl, tingkatan ranah afektif yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, characterization*.



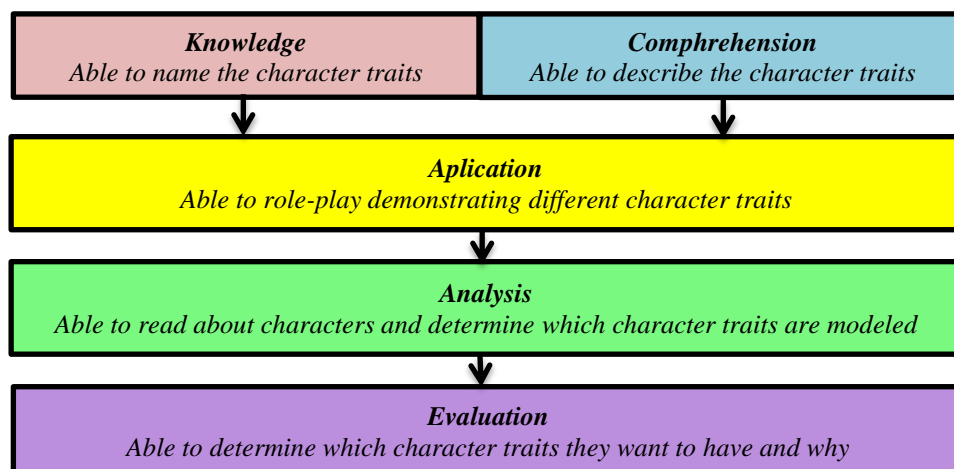
Gambar 1. Tingkatan perkembangan karakter menurut Krathwohl (Allen & Friedman, 2010: 4)

The first two levels confuse the learner's attitude, responsiveness, and attentiveness to the learning material with actual learning. It is not until the third level, valuing, that students actually begin the process of learning as they compare and contrast new material with their existing ideas, beliefs, and attitudes. The fourth level that Krathwohl identified,

organization, describes the learner's process of conceptualizing and organizing their value systems in light of the affective learning that has taken place. The fifth and final level of the taxonomy, characterization, refers to the way in which an individual is now characterized by a generalized, comprehensive set of values and a philosophy of life and learning (Allen & Friedman, 2010: 4).

Pernyataan di atas diartikan sebagai berikut: tingkat pertama yaitu ‘menerima’ (*receiving*) merupakan kesediaan untuk menerima suatu nilai. Misalnya, peserta didik menerima peraturan bahwa disiplin wajib ditegakkan. Tingkat kedua yaitu ‘merespon’ (*responding*) merupakan kemampuan menanggapi suatu nilai dan membuat reaksi terhadapnya. Misalnya, ketika melihat sampah, peserta didik memberikan respon yaitu membuang sampah. Tingkat ketiga yaitu ‘menilai’ (*valuing*) adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Perbedaan tingkat ini dengan tingkat sebelumnya yaitu pada tingkat ‘menilai’, respon peserta didik merupakan kesadaran diri, sedangkan pada tingkat ‘merespon’, respon peserta didik dianggap sebagai hasil dari pengaruh orang lain.

Tingkat keempat yaitu ‘organisasi’ (*organizing*), menggambarkan proses konseptualisasi peserta didik dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten dalam ranah afektif. Tingkat kelima yaitu ‘karakterisasi’ atau penjatidirian (*characterizing*). Pada tingkat ini, nilai dan sikap bukan saja diterima, disenangi, dihargai, digunakan dalam kehidupan, serta diorganisasikan dengan nilai dan sikap lainnya, tetapi sudah mendarah daging. Tingkatan perkembangan karakter berdasarkan Taksonomi Bloom (Humphrey, 2005: 10) adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Tingkat perkembangan karakter berdasarkan taksonomi Bloom.

Berdasarkan taksonomi Bloom, perkembangan karakter terdiri dari lima tingkat, yaitu: mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada tingkat mengetahui, peserta didik mengetahui nama-nama karakter. Pada tingkat memahami, peserta didik dapat menjelaskan pengertian suatu karakter. Pada tingkat mengaplikasi, peserta didik dapat melakukan perilaku yang berkarakter baik. Pada tingkat menganalisis, peserta didik dapat menentukan karakter yang baik dan yang buruk. Pada tingkat mengevaluasi, peserta didik dapat menginternalisasikan karakter baik ke dalam dirinya.

Berdasarkan tingkatan perkembangan karakter dari Krathwohl dan Bloom di atas, disimpulkan bahwa karakter adalah sikap sadar untuk menerapkan kebiasaan baik dan mengembangkannya dengan melakukan tindakan bajik. Tingkatan perkembangan karakter dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi Krathwohl.



Strategi Pengembangan Karakter

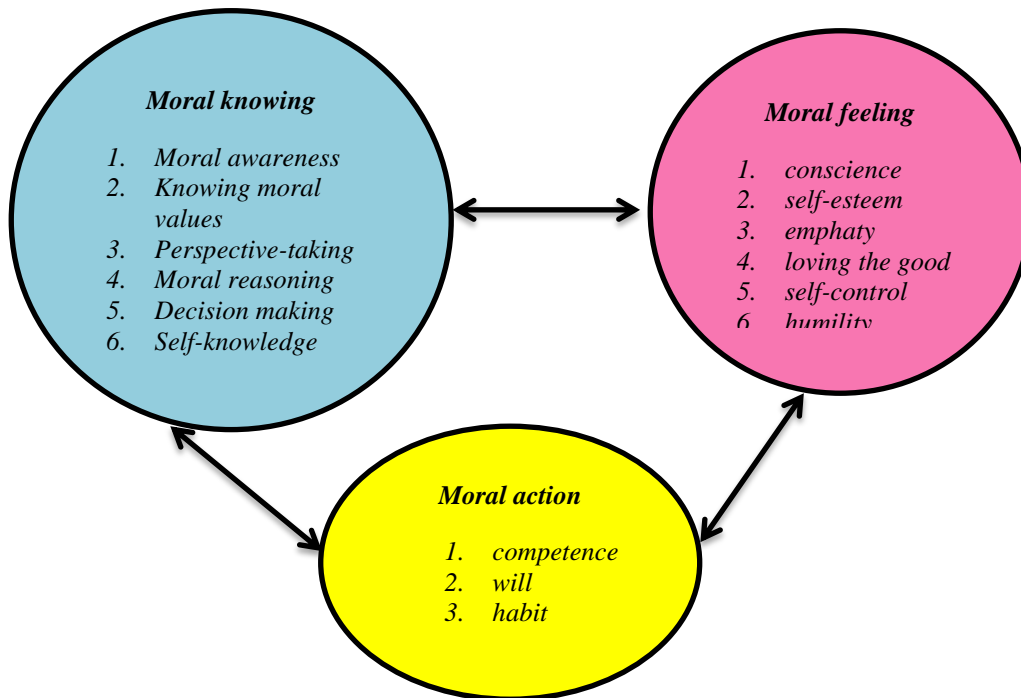
Strategi pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan doktriner dan pendekatan rasional. Model pendekatan doktriner dilakukan melalui penanaman nilai yang akhirnya menjadi kebiasaan. Karena prosesnya dilakukan melalui penanaman nilai yang cenderung doktriner, maka pendekatan ini disebut dengan pendidikan moral yang tradisional dan irasional. Perilaku bermoral dianggap sebagai akibat dari perilaku yang menjadi kebiasaan.

Ewa (Enu & Esu, 2011: 150) menyatakan bahwa lembaga sekolah selalu memiliki misi untuk mengembangkan karakter yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan watak yang baik dan memungkinkan untuk berkembang secara intelektual, pribadi, dan sosial, seperti pernyataan berikut, “... *character and values education are inescapable mission of schools. The goal of which is to help children develop good dispositions that will enable them to flourish intellectually, personally and socially*”.

Strategi peningkatan karakter yang kedua adalah dengan pendekatan rasional. Dalam pendekatan ini peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan nilai-nilai moral. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Individu yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan karakter peserta didik, ada tiga komponen yang harus dilalui dan dicapai. Lickona (1991: 53) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. “*Character*

so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action”. Komponen-komponen karakter yang baik tersebut disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 3. *Components of good character* (Lickona, 1991: 53)

Individu yang berkarakter baik memiliki *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang baik. *Moral knowing* merupakan pengetahuan tentang moral, *moral feeling* merupakan perasaan tentang moral, dan *moral action* merupakan perbuatan bermoral. Hal itu diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melakukan perilaku bermoral.

Moral knowing merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pada tingkat ini peserta didik mampu membedakan kebajikan dan kejelekan, larangan dan anjuran, serta perilaku yang baik atau buruk. Ada enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing*, yaitu: 1) *moral awareness*; 2) *knowing moral values*; 3) *perspective-taking*; 4) *moral reasoning*; 5) *decision making*; dan 6) *self-knowledge moral feeling*.

Pada tingkat *moral loving*, peserta didik akan merasakan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan keutuhan. Untuk mencapai tingkat ini guru dapat memasukkan kisah-kisah teladan yang menyentuh hati atau dengan cara modeling. Melalui tingkat ini peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri dan semakin mengetahui kekurangannya. Enam aspek dari emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*; 2) *self-esteem*; 3) *emphaty*; 4) *loving the good*; 5) *self-control*; dan 6) *humility*.

Tingkatan yang terakhir adalah *moral action*. *Moral action* merupakan perbuatan/tindakan sebagai hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Pada tingkat ini peserta didik mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari, sebagaimana pernyataan Lickona (Dimerman, 2009: 34), “*practice is key*”. Untuk memahami apa yang mendorong individu dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) *competence*; 2) *will*; dan 3) *habbit*.

Moral knowing, *moral feeling*, dan *moral action* diperlukan untuk memimpin kehidupan moral dan membentuk kematangan moral. Jadi, individu dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

Pendekatan pendidikan karakter yang dianjurkan untuk diterapkan di sekolah adalah pendekatan rasional yang didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik dan guru adalah mitra dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengharuskan adanya kepedulian kelas, mengajarkan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku peserta didik, dan menerapkan strategi disiplin yang membangun keterampilan manajemen diri peserta didik, seperti dinyatakan Kovar (2012: 216).

... approach for monitoring and improving student behavior is not based on the traditional idea of discipline that focuses on the teacher ‘keeping the student in line,’ but rather on ‘student behavior as a choice’... approach to helping students choose responsible behaviors is based on the premise that students and teachers are partners in the learning process. This approach entails establishing a caring classrooom community, teaching social skills to shape student behavior, and implementing discipline strategies that build self-management skills in students.

Lembaga sekolah juga dapat menyediakan program seperti: pengembangan kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, kesopanan, penegakan hukum, dan karakter baik lainnya. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilakukan dengan cara

mendemonstrasikan perilaku tanggung jawab, mengevaluasi perilaku, dan penyelesaian masalah kepada peserta didik, seperti dinyatakan Livo (2003: 2) berikut.

State congresses are enacting legislation to encourage school districts to come up with classes and programs that, for example, “cultivate honesty, respect, responsibility, courtesy, obedience to the law” and other good-citizen qualities. Some schools promote character education by demonstrating to the students that they should take responsibility for their actions, evaluate their own behavior, and solve problems (Livo, 2003: 2).

Lickona (2004: 201) menambahkan bahwa pengembangan karakter peserta didik dapat ditempuh melalui berbagai cara, seperti: meminta peserta didik untuk membaca biografi singkat, mendengarkan cerita atau melihat video tentang sejarah, dan sebagainya., “... we can motivated students to think about character-and the sort of character they’d like to possess-by exposing them to person of character. We can have them read a short biographical sketch, listen to a story, or watch a good video about historical or contemporary person of widely admirer character” (Lickona, 2004: 201).



Pengukuran Nilai Karakter

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (Zuchdi (Ed.), 2011: 189) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya, sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa keadaan afektif seseorang hanyalah diketahui oleh dirinya sendiri, namun pengungkapan karakteristik afektif diri sendiri tersebut menuntut kejujuran. Senada dengan hal di atas, (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011: 141) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shoot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian peserta didik, baik di kelas, sekolah, maupun rumah dengan melibatkan berbagai pihak. Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikuti. Karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, tetapi guru dapat mendeteksi indikator karakter melalui perilaku sejak dini (Mulyasa, 2013: 146). Pengukuran nilai karakter dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi diri (lembar evaluasi diri dan buku harian peserta didik), penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, lembar observasi guru, dan penilaian portofolio.



Nilai Karakter UPY ‘Karakterku’

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang membuat hal tersebut diinginkan, disukai, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari tingkah laku dan selalu berhubungan dengan kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi (Sutarjo Adisusilo, 2013).

Cara memandang suatu nilai tergantung pada tolak ukur dan sudut pandang individu dalam menentukan pengertian serta hierarki nilai, misalnya kalangan nilai materialis memandang bahwa nilai tertinggi yaitu nilai materi, sedangkan kalangan hedonis berpandangan nilai tertinggi berupa kenikmatan. Pada hakikatnya segala sesuatu memiliki nilai, tergantung pada sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut (Kaelan, M.S, 2010).

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas suatu sistem. Encyclopedia Britanica menyebutkan "*value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest*". Hal senada juga diungkapkan Milton dan James Bank bahwa nilai merupakan tipe kepercayaan yang ada di dalam lingkup sistem kepercayaan, dimana individu harus bertindak atau menghindari tindakan, atau berkaitan dengan hal yang pantas maupun tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.

Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku individu, sehingga ia melakukan maupun tidak melakukan sesuatu, sehingga nilai merupakan suatu konsep, sikap dan keyakinan individu terhadap suatu hal yang dipandang berharga dan ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut.

Nilai karakter UPY merupakan dasar nilai serta norma yang berlaku dan wajib ditaati oleh seluruh civitas akademika UPY. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam rumusan “Karakterku” yang diambil dari nilai budaya bangsa Indonesia dan harus tertanam dalam diri

setiap warga UPY. “Karakterku” merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu nilai-nilai dalam “Karakterku” pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Nilai yang terkandung dari “karakterku” adalah sebagai berikut: keimanan dan ketaqwaan, amanah atau kejujuran, rasa nasionalisme dan patriotisme, akademikus atau cerdas dan kompetitif, kemanusiaan atau humanisme, terbuka dan adil, empati dan tangguh, rukun dan musyawarah, kebhinekaan dalam persatuan, Universitas PGRI Yogyakarta.



Keimanan dan Ketaqwaan

A. KEIMANAN

1. Definisi Keimanan

Keimanan berasal dari kata ‘iman’. Iman artinya percaya atau yakin. Keimanan merupakan suatu proses kejiwaan dimana semua fungsi jiwa, perasaan, dan pikiran bersamaan meyakinkannya (Zakiah Daradjat, 1990: 14-16). Di bagian lain, Shodiq (2014: 133-135) menjelaskan bahwa keimanan adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama. Keimanan yang sesungguhnya harus ada realisasinya dalam segala sikap dan tindakan. Keimanan mencakup tiga dimensi atau aspek, yaitu: keyakinan, sikap dan perasaan, serta perilaku atau perbuatan-perbuatan anggota badan. Konstruksi teoritik iman tersebut selaras dengan pandangan Ellor (Shodiq, 2014: 133) yang menyatakan bahwa iman merupakan *spiritual domains* yang terdiri dari tiga ranah, yaitu: 1) *cognitive*; meliputi pengetahuan dan kepercayaan, 2) *affective*; meliputi kejiwaan dan sikap, 3) *behavioural*; meliputi kegiatan yang berhubungan dengan praktik dan ritual agama.



Nilai keimanan dan ketakwaan merupakan nilai dasar manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di UPY harus menjiwai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ciri-ciri Orang yang Beriman

- ❖ Memiliki kepercayaan yang tulus dan sejati kepada Tuhan.

- ❖ Selalu tabah dan tidak goyah pribadinya dalam segala keadaan.
- ❖ Mengamalkan ajaran agama di masyarakat.
- ❖ Menjalankan ibadah sesuai keyakinan.

3. Implementasi Keimanan

- ❖ Selalu bisa menjaga diri dalam berbagai situasi dan kondisi.
- ❖ Rajin bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.
- ❖ Rajin beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- ❖ Aktif mengikuti organisasi keagamaan baik di kampus maupun di masyarakat sebagai sarana dakwah.
- ❖ Menjalankan ibadah tepat waktu.

B. KETAQWAAN

1. Definisi Ketaqwaan

Ketaqwaan berasal dari kata taqwa. Taqwa berasal dari bahasa Arab yaitu *Ittaqa-Yattaqi-Ittiqaan*, yang artinya takut (Abboed S. Abdullah, 1988: 50). Pengertian takwa secara luas adalah menjaga diri dari siksaan Tuhan dengan cara mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994: 735). Dapat dikatakan pula bahwa taqwa adalah keinsyafan untuk melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya (Abu Ahmadi & Abdullah, 1991: 227).



Menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury (1999: 97), taqwa berasal dari perilaku penjagaan diri dari perbuatan syirik, dosa, maupun kejahatan, serta hal-hal yang meragukan (syubhat), kemudian meninggalkan hal-hal utama, sedangkan menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani (2002: 51), orang yang bertaqwa adalah orang yang tidak lepas dari perbuatan mensucikan diri; dan selalu berusaha membenamkan dirinya dalam perbuatan yang diridhai Tuhan serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dimurkai

Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketaqwaan adalah komitmen terhadap kewajiban menunaikan amanah yang diemban.

2. Ciri-ciri Orang yang Bertaqwa

Dari pembahasan tentang esensi taqwa di atas, secara umum disimpulkan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa ialah: a. keimanan yang tulus dan sejati terhadap Tuhan; b. menunjukkan perbuatan baik dan dermawan kepada manusia; c. selalu menegakkan dan menjalankan aturan; d. menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi dalam segala aspek hidup bermasyarakat; e. selalu tabah dan tidak goyah jiwa pribadinya dalam setiap keadaan (Ahmad Musthafa al-Maraghi, tt: 109).

3. Implementasi Ketaqwaan

- ❖ Mengamalkan ajaran agama di lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat.
- ❖ Penguatan mata kuliah pendidikan agama di kampus.
- ❖ Menjalankan aturan di kampus, keluarga, maupun masyarakat.
- ❖ Menghindari larangan dari Tuhan serta norma yang berlaku di masyarakat.
- ❖ Menghindari perilaku kekerasan dan menghindari NAPZA.

C. RELIGIUS

Retno Listyarti (2012: 5) menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Religius juga berarti tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia serta pergaulan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan (2016: 127-128) menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Religius merupakan sikap maupun perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Daryanto & Suryatri, 2013: 134). Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator, menurut Annis Titi Utami (2014: 22-23), aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi 17 beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.

Daryanto & Suryatri (2013: 134) menyatakan bahwa indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas yang menanamkan karakter religius diantaranya adalah berdoa sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya. Menurut Daryanto & Suryatri (2013: 131) keterkaitan nilai dan indikator untuk sekolah dasar yaitu: kelas I-III adalah mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik, mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya, mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa, senang mengikuti aturan di sekolah maupun di kelas demi menjaga kepentingan bersama, dapat bergaul dengan teman satu kelas maupun teman dalam satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya. Sedangkan untuk kelas IV-VI adalah mengagumi system dan cara kerja organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ, bersyukur 18 kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyanyanginya, merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa, merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama, membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap seseorang terhadap tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh dengan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Aspek-aspek yang membangun karakter religius yaitu sebagai berikut: 1) patuh dalam melaksanakan ajaran agama; 2) toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain; serta 3) hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun indikator sekolah dalam menanamkan karakter religius antara lain merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas tempat ibadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing, sedangkan indikator kelasnya yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

D. KEGIATAN YANG DAPAT MENINGKATKAN KEIMANAN & KETAQWAAN

1. Kajian Rutin Keagamaan



Gambar 4. Kajian rutin keagamaan yang digelar oleh KOMI UPY

Kajian rutin keagamaan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan. Kegiatan ini juga dapat me-*recharge* keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dalam hal ini, KOMI (Komunitas Mahasiswa Islam) UPY mengadakan kajian inspiratif Kamis sore

(Kismis) yang bertempat di Masjid Sela UPY setiap Kamis sore, serta gratis dan terbuka untuk umum. Kajian tersebut mengulas tentang pengetahuan Islam, fiqih, aqidah, akhlaq, dan isu terkini. Selain itu KOMI juga mengadakan kuliah Annisa, yaitu kajian khusus perempuan yang mengulas tentang kemuslimahan dan bertujuan menambah wawasan serta pengetahuan.

2. Bakti Sosial dan Mengunjungi Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa

Bakti sosial atau lebih dikenal dengan istilah baksos merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, serta dapat merekatkan rasa kekerabatan dan persaudaraan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, UKM



Gambar 5. Baksos & mengunjungi pondok pesantren yatim & dhuafa yang digelar oleh KOMI UPY

KOMI (Komunitas Mahasiswa Islam) UPY mengadakan bakti sosial di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Daarul Aytam Baitussalam pada tanggal 11 Desember 2016. Baksos tersebut bertujuan untuk menyambung silaturahmi sekaligus memberikan santunan kepada anak yatim dan dhu'afa.

3. Berdakwah



Gambar 6. Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah.

Dakwah berasal dari bahasa Arab: دعوة, da'wah; yang berarti ajakan. Ajakan yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta mengakui bahwa Ia-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, taat kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-

Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dakwah juga merupakan penyebaran ajaran agama yang bertujuan agar manusia lebih memaknai hidup serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kebenaran.

4. Mengikuti Komunitas Keagamaan

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga perlu mengikuti komunitas untuk mempererat persaudaraan. Dengan mengikuti komunitas keagamaan, kita juga bisa saling berdiskusi masalah agama, sehingga dapat merecharge keimanan dan ketaqwaan, serta

mengamalkan ilmu agama yang kita peroleh. Dalam hal ini, KOMI UPY menggelar acara rutin keagamaan tiap harinya secara gratis untuk umum.

Acara itu antara lain:

Belajar Bahasa Arab yang dilaksanakan setiap Senin sore,.

Tahsin Qur'an, yaitu kegiatan mempelajari tajwid, memperbaiki kesalahan serta meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Quran, yang dilaksanakan setiap Rabu sore.

KISMIS (Kajian Inspiratif Kamis Sore), kajian yang mengulas tentang pengetahuan Islam, fiqih, aqidah, akhlaq, serta isu terkini.

Kuliah Annisa, kajian khusus perempuan yang mengulas tentang kemuslimahan, menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan, dilaksanakan hari Jumat siang.

Pelatihan Media (Desain) yaitu pelatihan membuat desain sebagai media untuk tujuan dakwah dan pendidikan.



Gambar 7. Agenda rutin KOMI UPY.

5. Menjalin kerukunan antar umat beragama

Hubungan antar umat beragama harus dilandasi dengan toleransi, tenggang rasa, kerja sama, serta saling menghormati dan menghargai, itulah yang dinamakan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan beragama perlu ditegakkan agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan;

- ❖ Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
- ❖ Memberikan kebebasan pada semua manusia untuk menganut agama sesuai dengan keyakinannya.
- ❖ Melaksanakan ibadah sesuai agamanya.
- ❖ Melaksanakan ajaran agama.
- ❖ Mematuhi peraturan di masyarakat dan Negara.

6. Merenungi tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada di alam (marifatullah)

Menyingkirkan sifat sombong manusia dengan cara merenungkan penciptaan alam ini, sebab dengan cara ini, kita akan memahami bahwa ada kekuatan luar biasa yang mampu menciptakan alam yang sempurna ini, serta menciptakan sebuah struktur yang sangat rapi, mulai dari tata surya, galaksi hingga zat yang sangat kecil seperti atom. Dengan merenungi hal-hal tersebut, kita akan semakin memahami pastilah ada Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta ini.

7. Melakukan amal perbuatan baik secara ikhlas.

Amalan perbuatan baik perlu dilakukan secara ikhlas yang dimulai dari hati, terucap melalui lidah, kemudian terealisasi melalui anggota tubuh. Selain ikhlas, diperlukan usaha dan keseriusan untuk melakukan amalan-amalan berikut ini.

a. Amalan Hati

Amalan hati dilakukan dengan cara membersihkan hati dari sifat buruk dan selalu menjaga kesuciannya, selalu sabar dan tawakal, serta senantiasa mengharap Ridlo Allah.

b. Amalan Lisan

Amalan lisan dilakukan dengan berzikir, bertasbih, tahlil, takbir, istighfar, bersholawat kepada Rasulullah, membaca kitab Allah, serta mengajak orang lain kepada kebaikan dan melarang pada kemungkaran.

c. Amalan Anggota Tubuh

Dilakukan melalui kepatuhan dalam beribadah tepat waktu serta pengorbanan untuk bersedekah.





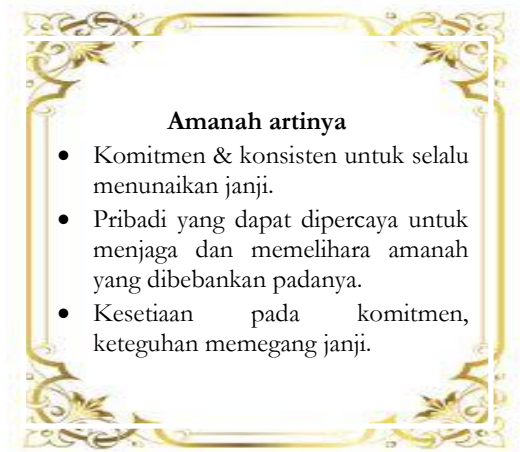
Amanah dan Kejujuran

A. AMANAH

1) Pengertian Amanah

Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) keamanan: ketenteraman. 2) kepercayaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 48). [5] Amanah merupakan sikap menghilangkan khianat dan amanah adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain, dapat dikatakan juga bahwa amanah adalah ungkapan tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan, di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya.

Amanah adalah *al wafa*, lawannya *khiyanat*. *Al wafa* adalah komitmen dan konsisten untuk selalu menunaikan janji, *al wafa* juga berarti sabar dalam upayanya untuk menjaga amanah yang dipercayakan pada dirinya. *Al wafa* juga berarti menunaikan segala amanah dengan sempurna tanpa mengurangnya sedikitpun. *Al wafa* juga berarti jujur dalam lisan dan perbuatan. Hal senada juga dinyatakan Ibnu Atsir (Maktabah Syamilah, 2009), bahwa amanah adalah pribadi yang dapat dipercaya untuk menjaga dan memelihara urusan yang dibebankan kepadanya. Orang yang amanah berarti telah



dipercaya sehingga orang lain merasa aman dan tenteram untuk memberikan amanah kepadanya (Agung Trana Jaya, 2011: 50).

Orang yang amanah berarti telah dipercaya sehingga orang lain merasa aman dan tenteram tanpa kekhawatiran sama sekali untuk memberikan amanah kepadanya (Abu ‘Abdillah Muhammad, dkk, 1964: 107; Muhammad Fakh al-Din al-Razi, 1981: 145; Muhammad Rasyid Ridha, 1990: 140; Agung Trana Jaya, 2011: 50; Abu Hayyan al-Andalusi, 1993: 243), sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) membenaran (Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, t.th: 138). Amanah juga dapat diartikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya untuk menjaga dan memelihara urusan yang dibebankan kepadanya. Mubarak (2009) mendefinisikan amanah sebagai sikap mental yang di dalamnya terkandung unsur kepatuhan kepada hukum (baik hukum agama maupun hukum positif), kejujuran terhadap diri sendiri, keteguhan memegang janji, tanggung jawab terhadap tugas, kesetiaan pada komitmen, serta kesucian dalam tekad.

Amanah dalam konteks pembangunan moral bangsa memiliki tiga makna yaitu: *pertama*, makna kepatuhan kepada hukum, baik hukum yang bersumber dari agama maupun Negara. Warga Negara yang amanah secara hukum yaitu warga Negara yang menjunjung tinggi hukum yang berlaku serta mematuhi aturan dan menegakkan sanksi hukum atau pelanggarannya. Bangsa yang memegang teguh amanah adalah perspektif hukum adalah bangsa yang mampu mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sistem hukum yang dapat memenuhi rasa keadilan (Mubarak, 2009). Menurut Mubarak (2009), makna amanah dalam konteks membangun moral bangsa yang *kedua* adalah sebagai titipan, yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada orang yang dititipi hingga suatu saat sesuatu itu akan diambil oleh orang yang menitipkan.

Perbuatan yang termasuk implementasi sikap amanah yaitu memelihara semua nikmat Tuhan, seperti: kesehatan, umur, kebahagiaan, kekayaan, ilmu, keluarga, dan lain sebagainya. Semua karunia itu merupakan amanah yang harus kita jaga sebaik mungkin. Selain itu, jika dititipi sesuatu dari orang lain, maka harus kita jaga sebaik mungkin. Demikian pula bila dipercayai untuk menjaga rahasia, maka kita wajib untuk menjaganya sehingga tidak bocor kepada orang lain. Satu lagi yang termasuk amanah adalah jabatan. Jabatan juga amanah yang wajib untuk dijaga. Perbuatan yang tidak

mencerminkan amanah misalnya jabatan yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun kelompok termasuk perbuatan apapun itu yang melanggar amanah.

Amanah juga dapat diartikan sebagai sikap tanggung jawab. Tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak baik melalui keluarga, pendidikan formal dan lingkungan masyarakat. Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban yang harus di emban seseorang dan diselesaikan atau dijaga sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli tentang definisi tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat (Mahbubi, 2012). Tanggung jawab merupakan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Mohamad Mustari & M. Taufik Rahman, 2014). Pendapat tersebut juga sejalan dengan Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fatriani (2013) mengartikan tanggung jawab merupakan perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan karakter), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan karakter), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Doni Koesuma, 2012).

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas kewajiban yang telah dibebankan kepadanya dimanapun dia berada, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan hasil yang terbaik (Thomas Lickona, 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan Muhammad Yaumi (2014) mengemukakan bahwa tanggung jawab berarti suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dalam arti ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukum pemahaman umum tentang tanggung jawab. Sedangkan Muchlas Samawi dan Hariyanto (2013) mengartikan bahwa tanggung jawab berarti melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, bekerja keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Zubaedi (2012:78)

mengemukakan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fatchul Mu'in (2013) yang menyatakan tanggung jawab menunjukkan karakter yang baik ketika seseorang mempunyai karakter yang baik, berarti sesuai dengan nilai-nilai moral, luhur, kesusilaan, dan agama. Sejalan juga dengan pendapat Uyoh Sadulloh (2010) menyederhanakan tanggung jawab merupakan tindakan atau perbuatan atau sikap dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur, atau keagamaan. Tindakan atau perbuatan atau sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Berdasarkan beberapa definisi tanggung jawab menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, kerelaan dan komitmen.

Tanggung jawab merupakan perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan alam, social, budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010: 10). Mohamad Mustari (2014: 19-20) menambahkan melalui tertibnya penggunaan hak dan kewajiban maka timbulah rasa tanggung jawab. Di mana pun dan kapan pun, tingkat perolehan hak seseorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penuaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif. Apabila tingkat perolehan hak itu melampaui penuaian tanggung jawab seseorang, maka rusaklah rasa wajib, dan kebebasan menjadi kebebasan liar. Sebaliknya, kewajiban yang melampaui wewenangnya akan mengganggu penuaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penuaian kewajiban. Untuk itu, perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Mohamad Mustari (2014: 19) membagi tanggung jawab menjadi beberapa macam, yakni:

a) Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab personal ialah ketika seseorang melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah

lakunya. Dari sini tumbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri orang bertanggung jawab ialah:

- (1) Memilih jalan lurus
- (2) Selalu memajukan diri sendiri
- (3) Menjaga kehormatan diri
- (4) Selalu waspada
- (5) Memiliki komitmen pada tugas dengan standar yang terbaik
- (6) Mengakui semua perbuatannya
- (7) Menepati janji
- (8) Berani dan siap menanggung risiko dari ucapan maupun tindakan yang dilakukannya.

Mengapa individu harus bertanggungjawab? Karena individu tersebut telah memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah kemudian dia harus bertanggung jawab. Orang yang dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah kemampuan untuk mengontrol diri, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri.

b) Tanggung Jawab Moral

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu.

c) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) berarti manusia secara individual atau kumpulan manusia seperti pemerintah, perusahaan, organisasi mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat secara umum. Tanggung jawab sosial dapat bersifat ‘negatif’ yang berarti tiadanya tuduhan yang memberatkan, ataupun bisa jadi ‘positif’ yang berarti terdapatnya tanggung jawab untuk bertindak baik (sikap proaktif). Nilai-nilai yang harus ada ketika berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain diantaranya (1) senantiasa berbicara benar, (2) menghindarkan perasaan iri

dengki, (3) tidak bakhil, (4) bersikap pemaaf, (5) adil, (6) amanah, (7) tidak sombong. Sifat-sifat positif tersebut perlu ada pada semua individu, karena sebagai manusia tidak boleh lepas dari menjalani kehidupan sosial.

Dari berbagai pengertian dan jenis tanggung jawab dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya),

Negara dan Tuhan Yang Maha Es serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Menurut Kemendiknas (2010: 27) indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Sukadiyanto (Darmiyati, 2011: 450) penjabaran nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kewajiban diri.
- 2) Dapat dipercaya.
- 3) Dapat mengontrol diri sendiri.
- 4) Gigih.

Berdasarkan berbagai teori dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek tanggung jawab pada penelitian ini menitikberatkan pada tanggung jawab personal dan sosial. Bertolak dari pengertian tanggung jawab berupa pemenuhan hak dan kewajiban maka tanggung jawab personal seperti berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan serta memenuhi kewajiban diri. Sedangkan tanggung jawab sosial dalam lingkup siswa dan guru lebih ke aspek mengemban kepercayaan atau dapat dipercaya.

2) Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Zubaedi (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus

dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu, sedangkan Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fatriani (2013) menjelaskan ciri-ciri tanggung jawab yaitu: menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sampai selesai, menghindari sikap ingkar janji, menghindari sikap buruk sangka dan lalai, merani menanggung resiko, tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain, dan menghindari sikap munafik dan putus asa.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Yaumi (2014) mengemukakan ciri-ciri tanggung jawab yaitu:

- a) Selalu mencari tugas dan mengerjakan apa yang harus segera diselesaikan.
- b) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya.
- c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Berpikir sebelum berbuat.
- e) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- g) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- h) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
- i) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Burhanuddin dan Salam H (2000:45) mengemukakan ada 3 dimensi dari perilaku tanggung jawab belajar yaitu: kesadaran, kecintaan/kesukaan, dan keberanian. Ketiga dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik agar peserta didik mampu menjadi peserta didik yang bertanggung jawab. Peserta didik yang mampu menumbuhkan perilaku tanggung jawab belajar memiliki sejumlah ciri yaitu:

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya
- b) Keterampilan untuk bertahan hidup
- c) Menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku

- d) Berani menanggung resiko dan menjunjung tinggi budi pekerti dan tata krama di dalam pergaulan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Selain itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) menambahkan ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, melakukan tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh, meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam membuat keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua, sekolah, masyarakat, dan Tuhan. Sebagai salah satu bagian dari pilar karakter, tanggung jawab tidak muncul dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses dan latihan kebiasaan yang bersifat rutin dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab perlu ditanamkan dan dibina sejak dini. Keluarga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak. Misalnya dengan memberikan tugas kecil kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan timbul ketaatan. Ciri dari sikap tanggung jawab adalah sadar dan menjalankan sesuatu yang merupakan kewajibannya, taat pada peraturan dan tidak melanggarnya, serta tidak merasa terbebani dengan apa yang dilakukannya tersebut.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Karakter termasuk ke dalam watak atau kepribadian, maka nilai tanggung jawab merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Menurut Yudrik Jahja (2011: 67) kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan social budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Setiap sikap yang dimiliki oleh seseorang pasti tumbuh karena keterlibatan di lingkungan sekeliling seseorang. Heri Gunawan (2014). Faktor yang memengaruhi pembentukan karakter khususnya tanggung jawab pada individu. Dari sekian banyak faktor, Heri Gunawan menggolongkannya menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor intern di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Insting atau naluri; merupakan sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan untuk menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului dengan perbuatan (Heri Gunawan, 2014:20). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang menjadi pembawaan asli. Dengan demikian, tanggung jawab yang tumbuh berasal dari dalam diri masing-masing individu. Setiap individu yang bertanggung jawab akan berpikir terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, karena memiliki kontrol diri yang tinggi, tidak tegesa-gesa, dan dapat memahami keadaan;
- (2) Adat atau kebiasaan (habit); tingkah laku individu merupakan faktor penting dalam kebiasaan. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku menjadi karakter sangat erat hubungannya dengan kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan atau sikap dan perilaku yang selalu diulang-ulang. Kebiasaan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter terutama tanggung jawab. Dengan demikian, individu harus melakukan perbuatan yang mencerminkan tanggung jawab secara berulang-ulang, sehingga dapat terbentuk karakter yang diharapkan;
- (3) Kehendak/kemauan; merupakan dorongan untuk menerapkan ide yang diinginkan, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan. Hal ini membuat individu dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik, karena dari kehendak/kemauan tersebutlah akan menjadi niat baik dan buruk. Selain itu, kehendak/kemauan membuat ide menjadi ada arti dan berpengaruh bagi kehidupan;
- (4) Suara batin atau suara hati; merupakan kekuatan yang memberikan peringatan terhadap tingkah laku yang dilakukan setiap individu. Suara batin atau suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Selain itu, sebagai dorongan untuk melakukan perbuatan baik; dan

(5) Keturunan; sangat memengaruhi setiap karakter yang tampak pada perilaku individu. Dalam kehidupan nyata, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Hal ini dikarenakan sifat yang diturunkan secara garis besarnya ada dua macam, yaitu: (a) sifat jasmaniyah berupa kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan (b) sifat ruhaniyah berupa kuat dan lemahnya naluri yang dapat diturunkan oleh orang tua yang memengaruhi perilaku anak cucunya.

b) Faktor ekstern di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Pendidikan; sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan potensi dalam diri individu dari segala aspek (Heri Gunawan, 2011). Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika. Baik dan buruknya individu, sangat tergantung dari pendidikan. Pendidikan berperan dalam mematangkan kepribadian sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Melalui pendidikan, naluri akan dibangun dengan baik dan dapat terarah; dan

(2) Lingkungan; mempunyai arti bahwa sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan (Heri Gunawan, 2011). Individu sebagai makhluk sosial akan selalu hidup berhubungan dengan individu lainnya. Ketika berhubungan dengan individu lain, akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (a) lingkungan yang bersifat kebendaan (lingkungan alam yang melingkungi individu) dan (b) lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian (lingkungan pergaulan yang baik akan dapat memengaruhi individu yang beradadi lingkungan tersebut menjadi baik, begitu pula sebaliknya).

Pendapat tersebut sejalan dengan Lickona (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yang dijelaskan oleh yaitu:

a) Keluarga, merupakan sumber pendidikan yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama. Orang tua juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak akan memberikan dampak bagi anak dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak memiliki tanggung jawab secara sosial. Selain itu, kedekatan

anak dengan orang tua dan pengenalan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga juga akan memengaruhi tanggung jawab yang ada pada diri anak.

- b) Sekolah, mempunyai perasaan yang sangat penting dalam membentuk tanggung jawab. Hal ini karena pembentukan tanggung jawab di lingkup keluarga oleh orang tua serta agama hanya sedikit dan tidak mempunyai makna bagi diri siswa. Akan tetapi, sekolah mempunyai waktu yang sangat terbatas, sehingga sekolah harus bias mengoptimalkan waktu atau kesempatan yang tersedia untuk pembentukan tanggung jawab pada diri siswa. Pembentukan tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah. Selain itu, sangat penting untuk menekankan nilai-nilai tata karma yang baik dalam berolahraga (Lickona, 2012). Guru mengajarkan aturan dalam kegiatan berolahraga, sehingga diharapkan semua siswa dapat mematuhi dan mentaati. Lickona (2012) menjelaskan menambahkan bahwa dengan guru memberikan kesempatan, akan timbul kepercayaan diri pada anak, sehingga dapat memperoleh nilai yang terbaik. Secara lebih lanjut, Lickona (2012) menjelaskan bahwa guru juga dapat memberikan pendidikan moral dengan diam-diam berada di samping siswa dan memberikan umpan balik yang korektif.

4) Langkah-Langkah Guru Meningkatkan Tanggung Jawab

Muslich (2011) mengemukakan upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a) Mulai Pada Saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

- b) Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah

sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

c) Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

d) Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

e) Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

f) Berikan Anak Izin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

g) Berikan Kepercayaan kepada Anak

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Muchlas Samawi dan Hariyanto (2013) menyatakan cara untuk meningkatkan sikap tanggung jawab, yaitu:

- a) Jadilah orang yang dapat diandalkan, jika engkau sepakat untuk mengerjakan sesuatu, kerjakanlah.
- b) Jalankanlah urusanmu dengan baik. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena kau menganggap hal itu perlu engkau lakukan. Fokuslah.
- c) Bertanggungjawablah pada apa pun yang engkau lakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau sekedar meminta maaf karena kesalahan yang engkau perbuat.
- d) Gunakan otakmu, pikirlah sebelum bertindak, pikirkanlah akibat-akibat dari perbuatanmu.

Berdasarkan uraian diatas guru dapat menerapkan cara-cara tersebut untuk meningkat sikap tanggung jawab siswa, misalnya dengan membiasakan siswa untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada siswa adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri siswa tersebut.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab kepada diri sendiri artinya menanggung tuntutan dari kata hati. Tanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial, yang berarti siap menanggung sanksi sosial bila tanggung jawab tersebut tidak dilaksanakan. Tanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, seperti siap menanggung perasaan berdosa, terkutuk, dsb. Tanggung jawab secara harfiah berarti ‘kemampuan untuk merespon’, berarti berorientasi terhadap orang lain, memperhatikan, dan secara aktif menanggapi kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk peduli satu sama lain. Tanggung jawab akan terlihat dari cara bertindak dalam keadaan darurat dan cara melakukan pekerjaan rutin.

Tanggung jawab menurut Barbara (Hamidah & Palupi, 2012: 145) adalah sikap yang dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasi, tepat waktu, menghormati komitmen, dan terdapat perencanaan. Hal itu dimaksudkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap tekun mengerjakan segala sesuatu dan memiliki perencanaan yang bertujuan meningkatkan manajemen diri serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Senada dengan hal di atas, tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung

segala sesuatunya, sedangkan bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab (Depdiknas, 2008: 1443).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Kesuma, Trianta, & Permana (2011: 67) bahwa tanggung jawab dikenal dengan istilah pertanggung jawaban, artinya tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan, melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Senada dengan hal tersebut, Daryanto & Darmiatun (2013: 142) menambahkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Definisi lain tentang tanggung jawab dinyatakan oleh Lickona (1991: 44) sebagai berikut:

Responsibility is an extension of respect. If we respect other people we value them. If we value them, we feel a measure of responsibility for their welfare. Responsibility means "ability to respon" it mean orienting toward others, paying attention to them, actively responding to their need. Responsibility emphasizes our positive obligatios to care for each other.

Tanggung jawab merupakan tindakan aktif untuk menanggapi kebutuhan pihak lain secara positif (Saptono, 2011: 21). Bertanggung jawab pada suatu hal berarti memberikan tindakan atas nasib dan arah hal tersebut dan tidak membiarkannya (Mui'in, 2013: 215).

Tanggung jawab merupakan salah satu dari enam pilar karakter yang dinyatakan Arizona Sport Summit accord (Omar-Fauzee, 2012: 49), "*six pillars of character; trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and good citizenship*". Dr. Martin Luther King Jr. menambahkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai-nilai karakter yang dapat menyediakan berbagai keterampilan dan kesempatan untuk menciptakan komunitas yang baik, "... *values taught by Dr. Martin Luther King Jr.: tolerance, responsibility, compassion, nonviolence, and moral courage. Their goal is to "provide the skills and opportunities to create a better school, community and world"* (Livo, 2003: 2-3). Pernyataan di atas menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Dr. Martin Luther King Jr., yaitu: toleransi, tanggung jawab, kasih sayang, tanpa kekerasan, dan keberanian moral, dengan tujuan membekali berbagai keterampilan

dan menyediakan kesempatan untuk menciptakan sekolah, komunitas, dan dunia yang baik.

Tanggung jawab juga merupakan salah satu nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) dari abad ke-21, seperti dinyatakan North American council for Humanism (NACH) dalam Enu & Esu (2011: 151) berikut. Enu & Esu (2011: 151) menuliskan bahwa:

Humanistic values made reference to the North American council for Humanism (NACH,2000) that: "Humanistic values of the 21st century must be secular, democratic and pluralistic: the values must be of the people for the people and by the people. They must embrace common moral decencies such as altruism, integrity, freedom, justice, honesty, truthfulness, responsibility, compassion, and must reflect the normative standards human beings discovered and developed through living together.

The North American council for Humanism (NACH) menyatakan bahwa nilai-nilai humanistik dari abad ke-21 harus sekuler, demokratis dan pluralistik yaitu nilai-nilai harus dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat, seperti: mendahulukan kepentingan umum, integritas, kebebasan, keadilan, kejujuran, kebenaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan harus mencerminkan norma yang ditemukan dan dikembangkan melalui hidup bersama di masyarakat.

Adapun karakteristik tanggung jawab adalah sebagai berikut: 1) duty (tugas); 2) laws (hukum dan undang-undang); 3) contracts (kontrak); 4) promises (janji); 5) job description (pembagian kerja); 6) relationship obligations (kewajiban dalam hubungan); 7) universal ethical principles (prinsip etis universal); 8) religious convictions (ketetapan agama); 9) accountability; 10) diligence (ketekunan); 11) reaching goals (tujuan-tujuan yang ingin diraih); 12) positive outlook (pandangan positif ke depan); 13) prudent (bijaksana); 14) rational (hal yang masuk akal); 15) time management (manajemen waktu); 16) resource management (pengaturan sumber daya); 17) team work (tim kerja); 18) financial independence (kemandirian keuangan); dan 19) self motivated (motivasi diri) (Mu'in, 2013: 216-219).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah tindakan berkomitmen terhadap waktu dan perencanaan untuk melakukan tugas sebaik mungkin, siap dan teguh hati terhadap konsekuensi dari segala tindakan, serta kemampuan merespon orang lain. Pembiasaan dan pengembangan tanggung jawab di

lingkungan sekolah berlangsung dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada umpan balik, penguatan, motivasi, dan upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk tindakan tanggung jawab. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai keberanian, kesiapan, dan keteguhan hati untuk menerima konsekuensi-konsekuensi atas putusan dan tindakan yang dipilih. Hal itu berarti peserta didik dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan, menjalankan keputusan tersebut, dan bersedia menghadapi serta menerima segala akibat yang terjadi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab peserta didik sebagai peserta didik, warga kelas, dan warga sekolah. Adapun indikator tanggung jawab dibatasi pada hal-hal berikut: peserta didik melaksanakan tugas piket dan mengumpulkan tugas dari guru sesuai jadwal yang ditetapkan, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan dan merapikan peralatan belajar setelah digunakan, merapikan meja dan kursi setelah melakukan aktivitas belajar, mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan.

5) Strategi Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab perlu dikembangkan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab yang dimaksud meliputi tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab komunitas, tanggung jawab terhadap adat istiadat dan aturan, serta tanggung jawab pribadi.

Bohlila (Enu & Esu, 2011: 150) menyatakan bahwa sekolah dapat menjadi komunitas di mana nilai-nilai kebajikan seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran dan kebaikan diajarkan dan perilaku menghormati orang lain terus dibiasakan dan dipraktekkan, *“... schools can become communities in which virtues such as responsibility, hard-work, honesty and kindness are taught and respect celebrated and continually practiced”*.

Mengembangkan karakter tanggung jawab bertujuan untuk memperkaya pengalaman, pengetahuan, dan rasa bertanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab memiliki pengetahuan, rasa, dan tindakan tanggung jawab yang saling mendukung. Pengembangan karakter tanggung jawab merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik, guru dapat mengajarkan keterampilan sosial. Mengajarkan keterampilan sosial yang tepat pada peserta didik membantu peserta didik memilih perilaku yang bertanggung jawab. Mengajarkan keterampilan sosial telah terbukti berhasil dalam membentuk perilaku positif peserta didik, dinyatakan oleh Kovar (2012: 218) berikut.

In addition to establishing a caring classroom and gymnasium community, teaching students appropriate social skills helps them choose responsible behavior. Teaching social skills has proved to be successful in positively shaping student behavior.

Gootman (Kovar, 2012: 220) menyatakan strategi mengembangkan tanggung jawab, yaitu:

The four basic categories of consequences you can provide are as follows:

- 1) You break it, you fix it. For breaking physical object, the student must fix it.*
- 2) Regain composure. Establish a time-out spot where students go to regain control of their behavior.*
- 3) Loss of privilege. When students abuse a privilege, an appropriate consequences is for them to lose the privilege for a while.*
- 4) Reflection time. Create a self-help desk, in addition to a time-out spot, where students go to reflect o their behavior and develop a plan for change.*

Pernyataan di atas menyatakan strategi untuk mengembangkan karakter tanggung jawab, yaitu: 1) bila merusakkan suatu benda harus memperbaikinya; 2) menentukan batas waktu (*dead line*); 3) ketika peserta didik menyalahgunakan suatu hak, konsekuensinya adalah peserta didik kehilangan haknya tersebut untuk sementara waktu; dan 4) merefleksikan perilaku yang telah dilakukan dan membuat perubahan yang lebih baik.

Markham (2014: 2) menambahkan bahwa untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik, pendidik dapat melakukan hal-hal berikut: menetapkan batas empatik, membuat koneksitas dengan orang lain, empati, melatih peserta didik untuk memperbaiki barang yang dirusak, mendatangkan guru yang dapat melatih emosi, melakukan pemodelan, dan berdiskusi dengan orang lain, *“Helping your child take responsibility for his actions happens every day that you set empathic limits, connect, empathize, empower your child to repair, emotion coach, model, and discuss”*.

6) Indikator Tanggung Jawab

Menurut Mulyasa (2013: 147), indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut: melaksanakan kewajiban, melaksanakan tugas sesuai kemampuan, menaati tata tertib sekolah, memelihara fasilitas sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan, sedangkan indikator perilaku tanggung jawab di lingkungan sekolah antara lain: 1) melakukan tugas tanpa disuruh; 2) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis; 3) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat; dan 4) menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Indikator tanggung jawab di lingkup kelas adalah: 1) melaksanakan tugas piket secara teratur; 2) berperan aktif dalam kegiatan sekolah; dan 3) mengajukan usul pemecahan masalah (Daryanto & Darmiatun 2013: 142-145). Indikator tanggung jawab dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut: peserta didik melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang ditetapkan, mengumpulkan tugas dari guru sesuai jadwal yang ditetapkan, mengerjakan PR di rumah, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta tidak menghindar jika diberi tugas.

7) Ciri-Ciri Orang yang Amanah

- ❖ keteguhan dalam memegang janji,
- ❖ kesetiaan pada komitmen
- ❖ kejujuran pada diri sendiri
- ❖ Dpt memegang pesan
- ❖ Ketenangan/ ketentrangan hati
- ❖ Terkait dengan perintah
- ❖ Terkait dengan larangan
- ❖ terkait dengan urusan agama
- ❖ Menjaga anugerah Tuhan
- ❖ terkait dengan urusan dunia
- ❖ Keamanan dalam menjaga rahasia
- ❖ terkait dengan perbuatan
- ❖ terkait dengan perkataan
- ❖ tanggung jawab kepada tugas
- ❖ kesucian dalam tekad



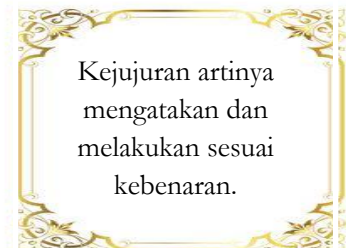
8) Implementasi Nilai Amanah

- ❖ Teguh dalam memegang janji.
- ❖ Setia pada komitmen.
- ❖ Jujur pada diri sendiri dan orang lain.
- ❖ Dapat memegang teguh pesan yang dititipkan pada saya.
- ❖ Berusaha amanah dalam segala urusan agar hati menjadi tenang dan tentram.
- ❖ Berusaha menunaikan tugas atau kewajiban yang telah diamanahkan serta menjauhi larangan.
- ❖ Menjaga kesehatan sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga.
- ❖ Jika dipercaya orang lain untuk menjaga rahasia maka wajib dijaga agar tidak bocor kepada orang lain.
- ❖ Jika dititipi sesuatu dari orang lain, maka titipan tersebut harus dijaga sebaik-baiknya dan saat titipan tersebut diambil kembali oleh pemiliknya, maka harus dikembalikan kepada pemiliknya.
- ❖ Bertanggung jawab terhadap tugas.
- ❖ Memiliki kesucian tekad, misalnya: tujuan utama kuliah adalah untuk mencari ilmu.

B. KEJUJURAN

1. Pengertian Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur. Jujur yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur juga berarti lurus hati, tidak curang, sehingga kejujuran berarti kelurusan hati (Jauhari, 2006: 258; Poerwadarminta, 2006: 96; Kementerian Pendidikan Nasional,



2010; Mohamad Mustari, 2011: 16; Sri Narwanti, 2011: 29; Naim, 2012: 132; Abdul Majid & Dian Andayani, 2013: 48; Rusyan, 2013: 154).

Jujur menurut Jauhari (2006:274-294) terbagi menjadi dua jenis, yaitu jujur yang terpuji dan jujur yang tercela. Jujur yang terpuji terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) jujur pada niat; (2) jujur dalam perkataan; dan (3) jujur dalam perbuatan. Sedangkan jujur yang tercela terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) mengumpat; dan (2) menghasut.

2. Bentuk-Bentuk Kejujuran

Menurut Yunahar Ilyas (Mukodi dan Afid Burhanuddin, 2014: 81) bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni:

a. Jujur dalam perkataan

Dalam keadaan ada dan bagaimanapun peserta didik harus berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah apapun yang lainnya. orang yang selalu berkata benar akan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta apalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya, sebagaimana peribahasa mengatakan “sekali lacung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya”.

b. Jujur dalam pergaulan

Barang siapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan masyarakat, siapapun ingin bergaul dengannya. Tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan menjauhinya.

c. Jujur dalam kemauan

Sebelum memutuskan sesuatu, seperti didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak dipengaruhi oleh komentar kiri kanan yang mendukung atau mencelanya. Jika menghiraukan semua komentar orang, dia tidak akan jadi melaksanakannya. Tetapi bukan berarti dia mengabaikan kritik, asalkan kritik tersebut argumentative dan konstruktif.

d. Jujur dalam berjanji

Janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Maka seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan. Menurut Galus (2011: 4) Perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan antara lain:

- 1) Plagiarisme (*plagiarism*) yaitu tindakan mereproduksi atau mengadopsi ide/gagasan, perkataan, maupun pernyataan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.
- 2) Plagiarisme karya sendiri (*self plagiaris*) Menyerahkan /mengumpulkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk mata pelajaran yang berbeda.
- 3) Manipulasi (*fabrication*) Pemalsuan data, informasi atau kutipankutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.
- 4) Pengelabuan (*deceiving*) Memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis.
- 5) Menyontek (*cheating*), yaitu perilaku untuk melakukan berbagai macam cara yang bertujuan menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- 6) Sabotase (*sabotage*) adalah bentuk perilaku untuk mencegah maupun menghalangi orang lain untuk menyelesaikan tugasnya sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan.

Berbohong bisa dilakukan dalam beberapa bentuk seperti berikut:

- 1) Memutarbalikkan keadaan.
- 2) Melebih-lebihkan, anak menceritakan sesuatu dengan mengombinasikan antara kebenaran dan khayalannya.
- 3) Membual, anak menderitakan sesuatu yang tidak ia lakukan atau tidak ia alami, dengan seolah-olah ia sendiri yang mengalami atau merasakannya.
- 4) Melepas tanggung jawab dengan melemparkan kesalahan diri sendiri pada orang lain. termasuk di dalamnya adalah fitnah (Ibung, 2009:71).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Akar-akar korupsi salah satunya berawal dari sikap tidak jujur. Sikap seperti ini tentu bukanlah sesuatu yang bersifat otomatis, melainkan telah menjadi karakteristik

seseorang. Zainal Arifin Thoha (Mukodi dan Afid Burhanuddin. 2014:82-84) membagi faktor-faktor yang menjadikan seseorang tidak jujur, yakni:

a. Faktor individu

Seseorang yang terlibat tindak korupsi, biasanya tidak atau kurang memiliki kesadaran dalam beragama yang baik. Beragama tidak sekedar ritual menggugurkan kewajiban beribadah saja, tapi lebih dari pada itu, pemahaman tentang ajaran dan pelaksanaan nilai-nilai agama dalam pribadinya.

b. Faktor keluarga

Seseorang yang terlibat tindakan korupsi, sangat mungkin jadi dipengaruhi oleh lingkungan dan suasana atau kondisi keluarganya. Seseorang yang tumbuh di dalam keluarga, dimana di dalamnya nilai-nilai kejujuran diremehkan atau diabaikan, pada akhirnya mempengaruhi dan membentuk mental spiritual seseorang di dalamnya kurang memiliki rasa dan sikap kejujuran.

c. Faktor sekolah

Sekolah/madrasah yang menekankan biaya tinggi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran namun tanpa disertai oleh mutu pendidikan dalam arti sebenarnya, sangat mudah mendorong terhadap perilaku konsumtif dan hedonis. Perilaku konsumtif inilah yang pada akhirnya mampu mempengaruhi ketidakjujuran peserta didik.

d. Faktor masyarakat

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan pergaulan, sangat mudah terjadi manakala lingkungan masyarakat tidak kondusif dalam menumbuhkan perilaku yang santun, rendah hati, sederhana, penuh dengan suasana yang agamis, maka memungkinkan terjadinya persainagn dalam materi, lalu melahirkan perilaku ketidakjujuran dan berlebih-lebihan.

Ciri-ciri orang yang jujur adalah sebagai berikut:

- 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, maka tekadnya adalah untuk kemaslahatan umat manusia.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya (Dharma Kusuma, Capi Triatna, & Johar Permana 2012: 17).

Alasan anak untuk berlaku tidak jujur (berbohong) adalah sebagai berikut :

1) Ingin menguji kemampuan diri

Pada usia 3-4 tahun, ketika berbohong mungkin sekali anak sedang menguji kemampuannya dalam berbohong dan apakah ia cukup mampu membohongi orangtuanya. Sayangnya, kebohongan di usia ini umumnya disertai dengan imajinasi yang tinggi. Hal ini sering kali justru menyebabkan kebohongan mereka terbongkar karena terlalu tidak masuk akal.

2) Keinginan untuk memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri

Dengan berbohong, anak akan menjadi memiliki kesempatan untuk berkuasa atas dirinya sendiri dan memiliki kesempatan menghindar dari hukuman orang tuanya.

3) Menutupi ketidaktahuannya bahwa ia telah berbuat sesuatu yang “buruk” atau tidak baik.

Bentuk ini juga dapat disamakan dengan bentuk perlindungan diri untuk menghindar dari tanggung jawab atas perbuatan “buruk” yang telah dilakukannya, namun tidak disengaja.

4) Bentuk perlindungan diri

Cara ini digunakan untuk meluapkan suatu hal tidak menyenangkan yang pernah dialaminya.

5) Kurang percaya diri

Biasanya anak yang tidak percaya diri cenderung akan mencari perhatian dan pujian melalui cara-cara yang tidak wajar. Rahmah (2012:44) juga berpendapat ada beberapa penyebab seorang anak berbohong atau melakukan tindakan tidak jujur adalah sebagai berikut:

- a) Anak berbohong untuk melihat reaksi lawan bicaranya, yang biasanya dalam hal ini adalah orang tuanya.
- b) Berbohong untuk membesar-besarkan dirinya, yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri di mata teman-temannya dengan harapan diperhitungkan di mata teman-temannya dan kelompok.
- c) Berbohong muncul pula karena imajinasinya yang berkembang pesat atau dapat dikatakan dusta putih. Padahal, sesungguhnya secara sadar dia tidak

ingin berbohong. Dusta ini sering dilakukan oleh anak-anak prasekolah dan anak-anak kelas 1 SD. Setelah anak lebih dari kelas 1 SD maka tidak dapat dikatakan sebagai dusta putih lagi karena anak sudah dapat membedakan khayalan dan kenyataan.

- d) Berbohong juga dapat dilakukan anak untuk menutupi perbuatannya. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan anak langsung mencari kambing hitam untuk menutupi kesalahannya.
- e) Berbohong juga dapat karena imitasi berbohong, di mana anak berbohong karena ingin meniru orang lain. Anak meniru tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, terutama orangtua. Jadi jangan heran jika orangtua pembohong maka anak juga pembohong juga.
- f) Berbohong karena ingin pujian. Anak melakukan kebohongan karena ingin mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya, walaupun anak harus berbohong tentang hal-hal yang tidak dilakukannya (Ibung, 2009:73).

4. Penanaman Karakter Jujur

Menanamkan kejujuran sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga paling baik nilai kejujuran ditanamkan sejak siswa masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Terkait hal itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Dari beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman karakter jujur, menurut Novan (2012:140-149) pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin.

a. Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan adalah perilaku untuk memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Siswa yang melakukan tindakan baik juga dapat menjadi teladan bagi siswa yang lain. Contoh pada karakter

jujur: guru memberikan penilaian secara objektif, pendidik menepati janji pada peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Contoh: memperingatkan siswa yang mencontoh pekerjaan rumah temannya atau memperingatkan siswa yang mencontek pada saat ujian.

c. Kegiatan rutin

Contoh kegiatan rutin sekolah yaitu: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih). Contoh: adanya transparansi laporan keuangan, menyediakan tempat temuan barang hilang, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan menyontek saat ujian.

d. Pengondisian

Pengondisian adalah penciptaan situasi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, seperti: pengondisian agar kondisi toilet dan tempat sampah selalu bersih dan rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang dilorong sekolah dan didalam kelas dan kesehatan diri.

5. Ciri-Ciri Orang yang Jujur

- ❖ Terdapat kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya (jujur dalam lisan dan perbuatan).
- ❖ Mengakui kesalahan.
- ❖ Biasa mengakui kelebihan orang lain.
- ❖ Jujur dalam segala hal.
- ❖ Memiliki jiwa sportif.



6. Implementasi Kejujuran

- ❖ Selalu melakukan sesuatu sesuai dengan jujur.
- ❖ Biasa mengakui kesalahan sendiri.
- ❖ Menyadari kelebihan yang dimiliki setiap orang dan saya biasa mengakui kelebihan orang lain.
- ❖ Menjawab soal UAS dengan jujur.
- ❖ Jujur dalam membelanjakan uang.



❖ Selalu bersikap sportif dalam segala hal.

C. KEGIATAN MENINGKATKAN NILAI AMANAH DAN KEJUJURAN

1. Koperasi Mahasiswa UPY

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) yaitu koperasi yang pengurus, badan pengawas, dan anggotanya adalah mahasiswa. Koperasi mahasiswa (KOPMA) berperan penting bagi mahasiswa (baik mahasiswa sebagai anggota maupun mahasiswa non anggota koperasi). Manfaat koperasi bagi non anggota yaitu mempermudah mahasiswa mendapatkan barang-barang yang diperlukan sebab barang yang mereka butuhkan telah tersedia di koperasi, dan manfaat koperasi bagi pengurus yaitu pengurus koperasi mahasiswa dapat belajar tentang cara berorganisasi, seluk beluk dunia SDM/HRD, prosedur pencatatan akuntansi dan manajemen keuangan, manajemen usaha, administrasi, kepemimpinan bagaimana bekerjasama dengan orang lain yang dapat dipelajari di koperasi. Pengurus koperasi harus dapat memegang amanah dan kejujuran yang telah diberikan kepadanya.



Gambar 8. Lambang KOPMA UPY.

2. Amanah dalam Mengemban Jabatan

Unit kegiatan mahasiswa (UKM) bertujuan untuk mengasah Keterampilan, Kreatifitas, Komunikasi, Sosialisasi, juga amanah dan kejujuran. Kepemimpinan adalah amanah, sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti sedang memikul amanah yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya.



Gambar 9. Pelantikan komandan & wakil komandan Menwa UPY.

3. Menjadi Mahasiswa Amanah

Amanah berarti mampu mengemban tugas. Seorang yang amanah artinya bertanggung jawab mengemban tugas yang telah diamanahkan padanya. Mari kita

renungkan, orang tua kita telah membiayai sekolah kita mulai dari pra-sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sampai akhirnya, kita telah berhasil menduduki bangku perguruan tinggi seperti saat ini. Ini artinya, orang tua kita telah memberikan amanah pada kita untuk belajar dengan sungguh-sungguh di perguruan tinggi, agar kita menjadi pribadi yang amanah, jujur, memiliki integritas dan komitmen tinggi. Jadi, marilah kita pegang amanah orangtua kita. Bersama UPY, kita bisa.

4. Jujur dalam Mengerjakan Ujian

Universitas PGRI Yogyakarta selalu menegakkan kejujuran dalam segala hal, termasuk jujur dalam mengerjakan ujian. Hal itu bertujuan agar mahasiswa UPY memiliki jiwa yang jujur dan kepercayaan diri. Akibat mencontek dapat dirasakan jangka pendek dan jangka panjang. Akibat jangka pendek dari mencontek yaitu kita menjadi tidak percaya diri dengan jawaban sendiri. Padahal, belum tentu jawaban orang lain lebih tepat daripada jawabannya sendiri. Adapun bahaya jangka panjang seperti kata pepatah, *“Siapa yang menanam, dia akan menuai hasilnya kelak”*. Bila seorang terbiasa menyontek, maka kebiasaan itulah yang akan membentuk diri.

5. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Kantin tersebut menyediakan makanan atau minuman yang dipajang dalam kantin, serta terdapat kotak uang untuk menyimpan uang pembayaran dari pembeli dan jika pembeli membutuhkan uang kembalian, pembeli akan mengambil sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin kejujuran, pembeli dituntut jujur dalam berbelanja, yaitu membayar dan mengambil uang kembalian sendiri, sehingga kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan Antikorupsi.



Gambar 10. Kantin kejujuran.



Rasa Nasionalisme dan Patriotisme

A. RASA NASIONALISME

1. Pengertian Rasa Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Nasionalisme merupakan aliran yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi terletak pada negara kebangsaan. Taniredja (2013: 185) menyatakan bahwa nasionalisme adalah perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Hertz (Taniredja, 2013: 199) menyebutkan bahwa Nasionalisme adalah ideologi yang berupaya mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bangsa, dimana sebagai ideologi, nasionalisme menjalankan tiga fungsi yaitu mengikat semua golongan, menyatukan mentalitas, serta membangun atau memperkuat pengaruh terhadap kebijakan.

Taniredja (2013: 186) menyebutkan bahwa atas dasar tiga konsep bangsa, negara, dan negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup untuk menentukan nasib atau takdir politik (*political destiny*) bersama. Nasionalisme juga berarti Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang



Gambar 11. Melestarikan budaya nusantara melalui PGSD Award.

erat dengan tanah tumpah darahnya serta rasa toleransi yang tinggi terhadap kemajemukan bangsa Indonesia (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010; tim dosen IAIN

Sunan Ampel, 2013: 131, Taniredja, 2013: 185). Nasionalisme juga diartikan sebagai keinginan untuk hidup bersama demi mempertahankan kesatuan, persatuan dan identitas suatu komunitas.



Nasionalisme akan mengikat semua golongan, menyatukan mentalitas, dan membangun atau memperkuat pengaruh terhadap kebijakan. Nasionalisme dapat diartikan sebagai keinginan untuk hidup bersama demi mempertahankan kesatuan, persatuan dan identitas suatu komunitas. Selanjutnya Taniredja (2013: 186) menyebutkan bahwa “Nasionalisme

bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual yang berakar kepada kepahlawanan masa lalu, dan tumbuh karena penderitaan bersama, dan kesenangan bersama”.

2. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Rasa Nasionalisme

- ❖ Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu.
- ❖ Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.
- ❖ Mengutamakan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan Negara.

3. Implementasi Rasa Nasionalisme

- ❖ Mengikuti upacara untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia sebagai wujud cinta tanah air.
- ❖ Membudayakan untuk membeli produk dalam negeri penting digalakkan sebagai wujud rasa nasionalisme.
- ❖ Tidak membedakan teman dalam bergaul.
- ❖ Menegakkan rasa senasib dan sepenanggungan di antara sesama bangsa Indonesia.
- ❖ Mengembangkan sikap toleransi pada sesama.

B. PATRIOTISME

1. Pengertian Rasa Patriotisme

Patriotisme artinya jiwa pahlawan atau sifat kepahlawanan, atau "*heroism*" dan "*patriotism*" dalam bahasa Inggris (Wikipedia, 2017). Patriotisme merupakan sikap pantang menyerah, berani, serta rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme juga diartikan sebagai semangat dan jiwa rela berkorban demi nusa bangsa atau Negara. Blank (2003) & Schmidt (2003) berpendapat bahwa patriotisme lebih menekankan pada cinta dan loyalitas. Staub (1997) mengklasifikasikan nilai patriotisme ke dalam dua bagian yakni *blind* dan *constructive patriotism*, sementara itu Bar-Tal (1997) menyisipkan *conventional patriotism*.

2. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Rasa Patriotisme

- ❖ Pantang menyerah demi kepentingan nusa bangsa
- ❖ Berani dan rela berkorban dalam membela bangsa dan Negeranya.

3. Implementasi Patriotisme

- ❖ Mengikuti organisasi seperti pramuka maupun PMI untuk mengabdikan diri guna kepentingan nusa bangsa.
- ❖ Menjunjung tinggi sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara.
- ❖ Menyukai film perjuangan maupun membaca buku bertema perjuangan.

C. KEGIATAN YANG DAPAT MENINGKATKAN NASIONALISME&PATRIOTISME

1. Menwa

Resimen Mahasiswa atau disingkat Menwa merupakan salah satu UKM yang ada di UPY. Menwa sendiri merupakan perwujudan dari Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) sebab dipersiapkan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai. Menwa merupakan kegiatan mahasiswa yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

https://id.wikipedia.org/wiki/Resimen_mahasiswa tanggal 26 Juli 2017

2. Pramuka

Ekstra kurikuler pramuka dilaksanakan untuk membentuk budi pekerti yang baik sehingga menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila seperti yang tercantum dalam tujuan Gerakan Pramuka. Kegiatan pramuka diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air; dapat memimpin dan dipimpin, memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin pribadi; selalu tertib dalam kehidupan sehari-hari; berjiwa gotong royong dan percaya kepada orang lain; serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka menjadi manusia yang taat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki jiwa Pancasila, berakhlak mulia, beriman, bertakwa, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, disiplin, berkecakapan hidup, serta sehat jasmani dan rohani; serta menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna bagi masyarakat yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa, dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan alam lingkungan

[https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan Pramuka Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia) diases tanggal 26 Juli 2017

3. Ziarah ke Taman Makam Pahlawan

Taman makam pahlawan (TMP) merupakan tempat pemakaman bagi pahlawan yang telah berjasa membela kebenaran serta keadilan juga membela tanah air pada saat masa perang kemerdekaan baik dengan pemikiran dengan segenap jiwa raga. Taman makam



Gambar 12. Pramuka merupakan kegiatan yang meningkatkan nasionalisme & patriotisme.



Gambar 13. Ziarah ke taman makam pahlawan oleh Menwa UPY.

pahlawan (TMP) didirikan untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah gugur dalam membela kebenaran dan keadilan termasuk membela tanah air untuk mengusir penjajah.

4. Kartini's Day

Kegiatan Kartini's Day ini adalah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh program studi PGSD dalam rangka memperingati hari Kartini. Setiap mahasiswa dan dosen diwajibkan menggunakan pakaian adat nusantara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangga terhadap kebudayaan Indonesia. Lomba ini juga merupakan implementasi dari mata kuliah Pendidikan Kebudayaan Daerah.



Gambar 14. *Kartini's day* merupakan wujud dari nasionalisme, dimana dosen, karyawan, & mahasiswa UPY mengenakan pakaian adat daerah.



Akademikus atau Cerdas dan Kompetitif

A. AKADEMIKUS ATAU CERDAS

1. Pengertian Akademikus atau Cerdas

Akademikus atau akademisi merupakan istilah untuk orang yang berpendidikan tinggi atau berpendidikan perguruan tinggi, kaum intelektual, atau orang yang menekuni profesi sebagai pengajar di perguruan tinggi (Wikipedia, 2017; KBBI, 2017). Istilah lain dari akademikus adalah cerdas. Cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) dan tajam pikirannya (KBBI, 2017). Pengertian lain dari kata ini adalah anggota suatu akademi. Ilmuwan, peneliti, cendekiawan, dan para ahli.



2. Ciri-Ciri Akademikus atau Cerdas

Ciri-ciri orang yang berjiwa akademik adalah memiliki komitmen untuk berprestasi dan mengoptimalkan potensi diri.

3. Implementasi Akademikus atau Cerdas

- ❖ Memiliki komitmen untuk meraih prestasi yang tinggi dan mengoptimalkan potensi diri di



Gambar 15. UPY mewujudkan mahasiswa berprestasi.

UPY.

- ❖ Mampu beradaptasi dimanapun saya berada.
- ❖ Selalu berusaha ingin tahu dan selalu menginginkan jawaban untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut.
- ❖ Memiliki penguasaan diri yang baik
- ❖ Selalu dapat melahirkan inovasi-inovasi baru yang lebih maju dari orang lain.

B. KOMPETITIF

1. Pengertian Kompetitif

Kompetitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan/kompetisi. (KBBI, 2017). Kompetitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan sebuah persaingan/kompetisi. Kompetitif juga diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk menyusun strategi dan mengaplikasikannya pada suatu posisi yang tepat dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi.



Gambar 16. Kompetisi di bidang akademik.

2. Ciri-ciri Kompetitif

- ❖ Memiliki daya saing
- ❖ Fokus pada kemampuan diri

3. Implementasi Kompetitif

- ❖ Saya optimis memiliki daya saing lulusan yang tinggi setelah lulus dari UPY.

- ❖ mampu menunjukkan usaha bersaing di bidang keahliannya
- ❖ Saya akan menemukan kemampuan diri dan fokus pada kekuatan diri
- ❖ Saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam suatu pertandingan atau perlombaan
- ❖ Saya selalu berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik untuk orang lain di sekitar mereka.



Gambar 17. Seminar nasional dapat melahirkan mahasiswa yang berjiwa akademik.

C. KEGIATAN YANG MENOPTIMALKAN JIWA AKADEMIKUS & KOMPETITIF

1. Seminar Akademik

Seminar akademik diselenggarakan setiap semester dengan mengusung tema-tema aktual dan isu-isu kekinian seputar dunia pendidikan dasar. Seminar ini diselenggarakan oleh gabungan beberapa mata kuliah yang mendukung tema seminar yang dipilih. Sebagai contoh pada tahun 2012 program studi mengadakan seminar tentang Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.

2. PGDS Awards

Kegiatan PGSD award ini adalah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan setiap bulan April-Mei dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Kegiatan ini merupakan lomba tari kreasi mahasiswa program studi PGSD se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh kelas yang ada di program



Gambar 18. Ajang tari kreasi PGSD Award merupakan wahana untuk mengoptimalkan jiwa kompetitif mahasiswa.

studi PGSD UPY sehingga bertujuan untuk memupuk semangat persatuan, solidaritas, mengelola tim tari kreasi, tanggungjawab, rasa memiliki, dan sportivitas dalam berkompetisi. Kegiatan ini merupakan hasil kreasi dari mata kuliah Kesenian 1.

3. Kuliah Umum

Kuliah umum dilaksanakan pada awal perkuliahan bagi mahasiswa semester 1. Kuliah umum ini mengundang alumni yang telah sukses sebagai narasumber untuk memotivasi mahasiswa baru dalam melaksanakan perkuliahan di program studi. Selain itu, juga mengundang guru dan atau kepala sekolah berprestasi dan atau kepala dinas/UPT pendidikan untuk memberikan gambaran dunia kerja bagi mahasiswa baru. Sertifikat kegiatan kuliah umum ini sebagai syarat yudisium di program studi.

4. Program Kreativitas Mahasiswa

Program Kreativitas Mahasiswa merupakan program dari Kementerian Ristek Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Program studi memfasilitasi kegiatan ini setiap tahun dengan menunjuk dosen pembimbing dan mengusulkan program kepada fakultas dan universitas untuk diseleksi.



Kemanusiaan atau Humanisme

A. PENGERTIAN KEMANUSIAAN ATAU HUMANISME

Kemanusiaan atau humanisme merupakan aliran yang menghidupkan perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (KBBI, 2017). Nilai kemanusiaan terkandung bahwa suatu instansi harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Dalam kehidupan bersama harus senantiasa dilandasi moral kemanusiaan atau humanisme untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

B. CIRI-CIRI SIKAP KEMANUSIAAN ATAU HUMANISME

- ❖ Mengikuti PMI.
- ❖ Mengikuti pramuka.
- ❖ Menolong kecelakaan.
- ❖ Mengikuti program bakti social.
- ❖ Menyumbangkan infak.
- ❖ Menjadi manusia yang humanis.
- ❖ Memiliki rasa kasih sayang kepada sesame.

C. IMPLEMENTASI KEMANUSIAAN ATAU HUMANISME

- ❖ Mengikuti organisasi seperti PMI dan pramuka di UPY karena terdorong oleh rasa kemanusiaan, agar kelak bisa membantu sesama.
- ❖ Bersedia membantu korban kecelakaan.
- ❖ Senang mengikuti program bakti sosial sebab dapat menolong sesama yang membutuhkan.

- ❖ Senang bersedekah.
- ❖ Menjadi pendidik yang humanis.
- ❖ Mempunyai perhatian kasih sayang kepada sesama ciptaanNya,

D. KEGIATAN YANG DAPAT MEMUPUK JIWA KEMANUSIAAN

PMI

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Tugas pokok PMI yaitu membantu pemerintah di bidang kemanusiaan seperti penanggulangan bencana, kesehatan dan perawatan di masyarakat, penanggulangan wabah penyakit, Pelatihan Pertolongan Pertama untuk Sukarelawan, Pelayanan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, Pelayanan Transfusi Darah.



Gambar 19. PMI merupakan kegiatan yang dapat memupuk jiwa kemanusiaan.



Terbuka dan Adil

A. TERBUKA

1. Pengertian Terbuka

Berpikir terbuka adalah membuka pikiran terhadap kemungkinan bahwa gagasan, pandangan, pemahaman, teori, maupun kesimpulan kita bisa benar ataupun salah, sehingga orang yang berpikiran terbuka akan dapat meneliti, menganalisis, mempertimbangkan, dan menilai beragam ide, pandangan, argumen, data, teori, maupun kesimpulan secara kritis dengan menggunakan akal sehat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebelum menerima dan mempercayai suatu hal sebagai suatu kebenaran.



Gambar 20. Contoh berpikiran terbuka yaitu bersedia menerima pandangan orang lain dengan cara mengadakan kongres.

UPY *open mind* terhadap berbagai perubahan. Implementasinya yaitu kunjungan BEM UPY ke berbagai universitas lain maupun *study tour* ke berbagai universitas.

2. Ciri-ciri Terbuka

- ❖ Menerima pandangan orang lain.
- ❖ Berpikiran terbuka.

3. Implementasi Terbuka

- ❖ Menerima pendapat orang lain pada saat berdiskusi.
- ❖ Menerima pandangan/argumen/gagasan/ide dari orang lain.
- ❖ Berpikiran terbuka (*open mind*).
- ❖ Terbuka akan kritik, saran dan koreksi dari siapa saja
- ❖ Menyukai keterbukaan dalam pergaulan atau berhubungan dengan sesama

B. ADIL

1. Pengertian Adil

Adil *berarti* bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran, tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar. Adil berarti sesuai dengan standar hukum yang berlaku, baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) (KBBI, 2017; Wikipedia, 2017). Keadilan mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil, yaitu adil dengan diri sendiri, adil terhadap hubungan sesama manusia, adil terhadap bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keadilan merupakan prinsip untuk mewujudkan ketertiban hidup bersama dalam suatu komunitas.

2. Ciri-ciri Adil

- ❖ Tidak membedakan SARA dalam berhubungan dengan sesama.
- ❖ Melakukan sesuatu sesuai porsinya.

3. Implementasi Adil

- ❖ Memperlakukan semua teman dengan adil dan tidak memihak.
- ❖ Tidak memilih-milih teman dalam bergaul.



Empati dan Tangguh

A. EMPATI

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *pathos* (dari bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam, sedangkan menurut Carkhuff (Asri Budiningsih, 2004: 47) empati adalah kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal maupun perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Empati juga dapat diartikan sebagai cara untuk memahami persepsi orang lain. Menurut Rogers (Pangaribuan, 1993: 50) empati adalah cara mempersepsi diri, seolah-olah seseorang menjadi orang lain. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda (Asri Budiningsih (2004: 48) adalah:

- 1) Mendengarkan apa yang diceritakan orang lain, memahami bagaimana perasaannya serta apa yang terjadi pada dirinya,
- 2) Menyusun kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan orang lain tersebut,
- 3) Menggunakan susunan kata di atas untuk memahami perasaan serta situasinya.

Kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

- 1) Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain.
- 3) Peka pada perasaan orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti ekspresi wajah, nada bicara, gerak-gerik, serta bahasa tubuh lainnya (Daniel Goleman, 1997: 158).

Indikator sikap empati yaitu: 1) ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain; 2) peka pada perasaan orang lain; 3) peka pada bahasa non verbal; 4) mampu mengambil

peran terhadap persoalan yang dihadapi; 5) selalu kontrol emosi diri dalam membantu memecahkan masalah (T. Safaria, 2005: 105).

Indikator empati yaitu: 1) mampu menjadi pendengaran yang baik; 2) menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan; 3) peka pada perasaan orang lain.

2. Ciri-ciri Empati

Ciri atau indikator empati terdiri dari:

- ❖ Ikut merasakan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
- ❖ Peka terhadap perasaan orang lain;
- ❖ Mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan orang lain;
- ❖ Mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya;
- ❖ Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah (T. Safaria, 2005: 105).
- ❖ Memiliki kepekaan mendalam serta mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain

3. Implementasi Empati

- ❖ Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain
- ❖ Peka terhadap perasaan orang lain serta bahasa non verbal

B. TANGGUH

1. Pengertian Tangguh

Tangguh adalah kemampuan memimpin orang lain dalam melewati situasi berbahaya, dapat menghadapi rintangan, serta tetap tegar dan kuat dalam segala kondisi. Ketangguhan ditempuh melalui kerja keras, membangun kepercayaan diri, menjadi kuat secara fisik, dan belajar bela diri akan membuat Anda menjadi seorang yang tangguh.

2. Ciri-ciri Tangguh

- ❖ Selalu melangkah maju (*Stepping Forward*).
- ❖ Mampu mengambil pelajaran positif di balik kegagalan.
- ❖ Dapat melihat peluang dan kemampuan, serta menjauhi pikiran-pikiran tentang keterbatasan, kekurangan atau ketidakmampuan.
- ❖ Mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu mencapai apa yang diinginkan.
- ❖ Gigih dan pantang menyerah menghadapi rintangan.



Gambar 21. Selain cerdas akademik, mahasiswa juga harus tangguh dalam menghadapi rintangan.

3. Implementasi Tangguh

- ❖ Mampu menghadapi dan mengatasi rintangan.
- ❖ Gigih dan pantang menyerah mengatasi hambatan.

C. KEGIATAN YANG DAPAT MENINGKATKAN RASA EMPATI DAN TANGGUH

1. Pramuka

Kegiatan Pramuka bertujuan membentuk pribadi yang berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menjunjung nilai-nilai tinggi luhur bangsa, dan memiliki kecakacauan hidup sebagai kader bangsa.



Gambar 22. Kegiatan DIKSARA III Racana Arjuna-Srikandi UPY dapat melatih ketangguhan mahasiswa.

2. Donasi Peduli Bencana



Gambar 23. Racana Arjuna Srikandi UPY menggelar posko peduli Aceh yang dapat meningkatkan rasa empati.

Kegiatan ini bertujuan untuk meringankan beban korban bencana, sekaligus melatih kepekaan atau rasa empati mahasiswa terhadap nasib sesama. Kegiatan ini juga ditujukan untuk membantu korban guna melakukan pembangunan kembali wilayah bencana.

3. Bakti Sosial



Gambar 24. Bakti sosial membersihkan sungai bertujuan untuk mengasah jiwa empati.

Kegiatan baksos ini bertujuan untuk mengasah jiwa sosial dan empati para siswa terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Bakti sosial merupakan perwujudan dari rasa peduli terhadap sesama yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan atau aksi, seperti: bakti sosial membersihkan sungai, bakti sosial dengan memberikan santunan ke panti asuhan, dan sebagainya.

4. PMI

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan. Dalam berbagai kegiatan PMI komitmen terhadap kemanusiaan. Oleh karenanya, PMI bertujuan untuk membentuk mahasiswa agar memiliki jiwa kekeluargaan serta solidaritas yang tinggi. Selain itu kegiatan ini juga untuk melatih kemandirian serta kreatifitas agar menjadi pribadi yang tangguh.



Gambar 25. PMI merupakan kegiatan yang meningkatkan rasa empati.

5. KKN

KKN merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat memiliki makna bahwasannya setiap warga perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat sehingga warga



Gambar 26. KKN melatih ketangguhan mahasiswa.

perguruan tinggi harus turun ke masyarakat untuk melakukan pengabdian. Maka dari itu, dilaksanakanlah program pengabdian masyarakat yang diistilahkan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam hal ini, mahasiswa sebagai *iron stock*, dengan ini yang diharapkan ialah mahasiswa memiliki kemampuan sebagai jiwa pemimpin, berakhlakul karimah dan

cendikia. Dengan demikian harapanya mahasiswa dapat membahagiakan *founding father* yang telah mendahului kita. Yakni menjadi sebuah pemimpin yang amanah serta mampu menjadikan bangsa yang maju.



Rukun dan Musyawarah

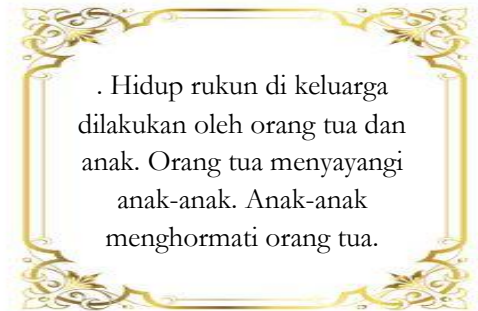
A. RUKUN

1. Pengertian Rukun

Rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antara sesama manusia. Hidup rukun dilakukan di lingkungan keluarga, instansi pendidikan, dan masyarakat.

a. Hidup Rukun di Lingkungan Keluarga.

Hidup rukun di lingkungan keluarga dilakukan oleh sesama anggota keluarga. Ayah dan ibu saling menghargai dan selalu menyayangi anak-anaknya. Demikian juga anak selalu menghormati ayah dan ibu, dimana kakak dan adik saling menyayangi dan membantu. Hidup rukun di keluarga contohnya: makan, belajar, dan bermain bersama keluarga, serta mengerjakan pekerjaan rumah secara bergotong royong dengan keluarga.



b. Hidup Rukun di Lingkungan Sekolah

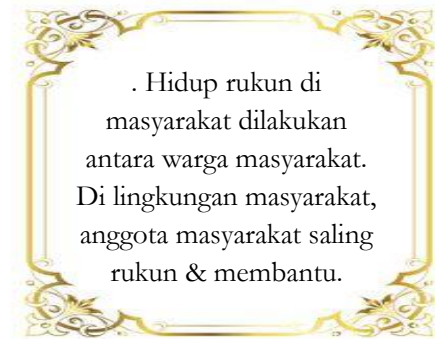
Hidup rukun di lingkungan sekolah dilakukan oleh sesama warga sekolah, yaitu guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. Sesama guru saling menghormati dan menghargai. Guru membimbing siswa belajar dan siswa memperhatikan guru penjelasan guru serta



siswa saling hidup rukun. Implementasi hidup rukun di sekolah yaitu hormat dan patuh kepada guru, bermain dan belajar secara rukun bersama teman sekolah, suka menolong teman.

c. Hidup Rukun di Lingkungan Masyarakat.

Hidup rukun di masyarakat dilakukan oleh sesama anggota masyarakat yang mungkin bisa berasal dari agama dan suku yang berbeda. Namun, anggota masyarakat harus hidup rukun dan harus saling membantu dan menolong. Misalnya, bekerja sama dalam kebersihan lingkungan maupun menjaga keamanan lingkungan.



2. Ciri-ciri Kehidupan yang Rukun

- ❖ Senang menjalin kerukunan dengan sesama.
- ❖ Menghindari permusuhan.
- ❖ Tidak membedakan SARA dalam berteman.
- ❖ Senang menolong sesama.
- ❖ Menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih muda.

3. Implementasi Hidup Rukun dalam Kehidupan Sehari-hari

- ❖ Makan, belajar, dan bermain bersama keluarga.
- ❖ Mengerjakan pekerjaan rumah secara bergotong royong dengan keluarga.
- ❖ Hormat dan patuh kepada guru.
- ❖ Bermain bersama teman di sekolah.
- ❖ Suka menolong teman.
- ❖ Belajar bersama teman di sekolah.
- ❖ Bekerja sama dalam kebersihan maupun menjaga keamanan lingkungan.
- ❖ saling menghormati dan menghargai
- ❖ tidak membedakan SARA dalam bergaul
- ❖ gotong royong dan saling membantu

- ❖ menjalin kebersamaan agar tercipta suasana harmonis

B. MUSYAWARAH

1. Pengertian Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata Syawara dari Bahasa Arab yang artinya urun rembuk, berunding, atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Musyawarah juga dapat diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan (KBBI, 2017; Wikipedia, 2017). Musyawarah juga dikenal dengan sebutan ‘syuro’, ‘rembug desa’, ‘kerapatan nagari’ bahkan ‘demokrasi’. Dengan demikian, musyawarah merupakan keputusan bersama untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah.

2. Ciri-ciri Musyawarah

- ❖ Pengambilan keputusan menggunakan musyawarah mufakat.
- ❖ Tidak suka memaksakan kehendak pada orang lain.

3. Implementasi Musyawarah

- ❖ Mengambil keputusan dengan musyawarah
- ❖ Menjunjung tinggi persamaan
- ❖ Bersikap adil
- ❖ Saling menghargai pendapat masing masing

C. KEGIATAN YANG MENINGKATKAN KERUKUNAN & MUSYAWARAH

1. Malam Keakraban

Kegiatan malam keakraban bagi mahasiswa baru ini dilaksanakan pada semester 1. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2-3 hari di luar lingkungan UPY (pantai, waduk, pegunungan, perbukitan, desa wisata, bumi perkemahan, dll) bertujuan untuk meningkatkan jiwa persaudaraan dan kekeluargaan sesama mahasiswa program



Gambar 27. Makrab mahasiswa baru PGSD UPY.

studi PGSD. Selain itu juga mengenalkan mahasiswa baru kepada alam semesta sebagai bagian dari media pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Sertifikat kegiatan malam keakraban ini sebagai syarat yudisium di program studi.

2. Berbagi



Gambar 28. Berbagi merupakan perwujudan dari hidup rukun.

Salah satu ciri hidup rukun adalah adanya kebiasaan berbagi. Dengan kata lain, berbagi melambangkan kehidupan yang rukun. Mahasiswa dapat dibiasakan untuk saling berbagi dengan cara melakukan hidup yang sederhana, misalnya pada acara pramuka mahasiswa diminta untuk makan bersama dengan teman-temannya.



Kebhinekaan dalam Persatuan

A. PENGERTIAN KEBHINEKAAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk atau multikultural (terdiri dari beragam kebudayaan). yang ditandai dengan berbagai perbedaan seperti: keyakinan, bahasa, budaya, ras dan sebagainya. adalah sebuah anugrah tuhan yang Maha Esa yang harus disyukuri. karna keberagaman dan dengan khazanah yang dimilikinya. bangsa Indonesia terlihat spektakuler dimata dunia.

Untuk itu. Bangsa Indonesia harus menjaga semangat Bhineka Tunggal Ika dalam menyikapi perbedaan, bahwa perbedaan haruslah dipandang sebagai upaya mempertahankan multikulturalisme dalam mempertahankan kedaulatan bangsa, karena multikultural merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia. Sedangkan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “Walaupun berbeda-beda namun tetap satu” sudah menjadi temeng persatuan dan kesatuan bangsa ini sejak semboyan tersebut dikemukakan oleh Mpu Tantular dalam kitabnya Sutasoma, yang selanjutnya diajukan oleh Soekarno kepada para *founding father* lainnya sebagai semboyan resmi Negara kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip Bhineka Tunggal Ika merupakan sebuah semboyan ideologi yang dapat menyatukan segala keberagaman yang tidak dimiliki semua bangsa di dunia ini. Nilai *pertama* Bhineka Tunggal Ika yaitu toleransi yang bermakna menghargai dan menghormati kebudayaan daerah lain sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian serta dapat menumbuhkan jiwa toleransi dalam diri setiap individu. Apabila Bhinneka Tunggal Ika dipahami dan yakini akan kebenarannya oleh setiap warga negara Indonesia sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta diimplementasikan secara tepat dan benar maka NKRI akan kokoh, kuat dan bersatu selamanya.

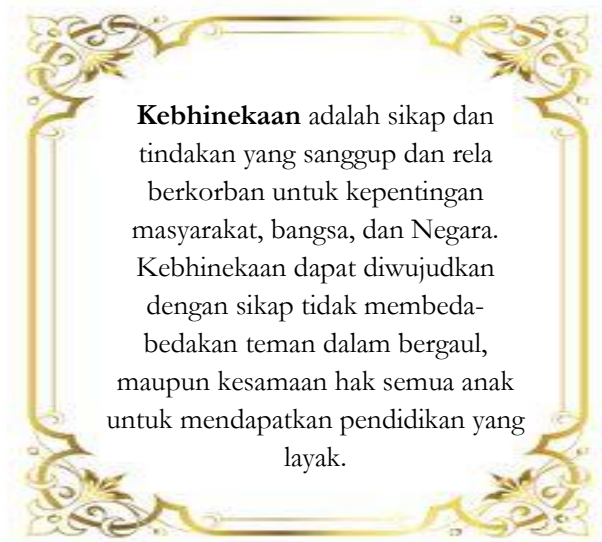
Kedua, Nasionalisme di dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika terdapat semangat persatuan dan kesatuan yang kuat, hal itulah yang akan menjadi temeng pada setiap konflik yang mengakibatkan adanya ancaman kedaulatan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, rasa sepenanggungan. Negara Indonesia sebagai negara multikultural dengan cakupan wilayah yang sangat luas dengan jumlah pulau terbanyak didunia, yaitu 17.504 pulau, serta dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 dunia. tentu sangat membutuhkan satu sama lain. hingga akhirnya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa Gotong royong.

Terakhir. Bhineka Tunggal Ika sebagai Landasan Multikultural tentu memiliki nilai multikultural itu sendiri yakni multikulturalisme. yang memandang segala keberagaman menjadi sebuah keniscayaan.

Empat nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika amat berharga demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, demi menjadi persatuan dan kesatuan, menjaga kedaulatan negara, perdamaian dan masyarakat itu sendiri.

Keluarga UPY terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, maupun kelompok. Oleh karena itu, UPY mengakui persamaan hak setiap individu, karena perbedaan merupakan suatu bawaan kodrat manusia, beraneka ragam tetapi satu mengikat diri dalam suatu persatuan, seperti simbol Negara Kesatuan Republik Indonesia ‘Bhinneka Tunggal Ika’.



B. CIRI-CIRI KEBHINEKAAN

- ❖ Menjalin pertemanan dengan semua teman tanpa memandang SARA.
- ❖ Tidak membedakan teman dalam bergaul.
- ❖ Tidak menyinggung masalah SARA dalam bergaul.
- ❖ Menyukai kebersamaan dengan teman-teman.
- ❖ Menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.
- ❖ Mencintai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.

- ❖ Mencintai keberagaman suku bangsa dan budaya Indonesia.
- ❖ Sistem pendidikan multikultural.
- ❖ Menghargai apabila teman yang beragama lain sedang mengerjakan ibadahnya.

C. IMPLEMENTASI KEBHINEKAAN

- ❖ Menjalin pertemanan dengan semua teman tanpa memandang SARA.
- ❖ Tidak membedakan teman dalam bergaul.
- ❖ Tidak menyinggung masalah SARA dalam bergaul.
- ❖ Menyukai kebersamaan dengan teman-teman.
- ❖ Menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.
- ❖ Mencintai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.
- ❖ Mencintai keberagaman suku bangsa dan budaya Indonesia.
- ❖ Menghargai apabila teman yang beragama lain sedang mengerjakan ibadahnya.

D. KEGIATAN YANG DAPAT MENINGKATKAN RASA KEBHINEKAAN

1. PGSD Award

Kegiatan PGSD award ini adalah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan setiap bulan April-Mei dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Kegiatan ini merupakan lomba tari kreasi mahasiswa program studi PGSD se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh kelas yang ada di



Gambar 29. PGSD Award

program studi PGSD UPY sehingga bertujuan untuk memupuk semangat persatuan, solidaritas, mengelola tim tari kreasi, tanggungjawab, rasa memiliki, dan sportivitas dalam berkompetisi. Kegiatan ini merupakan hasil kreasi dari mata kuliah Kesenian.

2. Menjaga Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “ethikos”, yang berarti “timbul dari kebiasaan”. Etika merupakan aturan atau penilaian yang berlaku di tiap sendi kehidupan,

termasuk saat menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Etika dan perilaku moral yang baik akan menuntun tindakan yang tidak akan merugikan orang atau pihak lain, misalnya di era kekinian adalah etika dalam memanfaatkan media sosial untuk tetap memberikan informasi yang jelas dan tidak membully atau menyebarkan berita-berita yang tidak benar atau sifatnya menghasut.

3. Jujur dan Integritas

Konsep kejujuran yaitu: lurus hati, apa adanya, tidak berbohong, tidak curang, ikhlas dalam mengikuti dan menjalankan aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Nilai kejujuran sebaiknya ditanamkan sedini mungkin pada anak agar jiwa kejujuran tersebut terinternalisasi dalam jiwa anak-anak yang kelak menjadi penerus generasi bangsa Indonesia. Nilai kejujuran sangat penting diterapkan untuk mempersiapkan mental, pola pikir, sikap, dan perilaku jujur.

4. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah ciri orang yang berbudaya dan menjadi sifat kodrati setiap individu, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini kepada anak didik sebagai bagian dari pendidikan.

5. Hormat pada aturan dan hukum masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu setiap individu harus bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya, agar terjalin kerjasama yang baik, saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat maupun bangsa dan negara yang dibuktikan dengan perbuatan dan perilaku yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di negara kita.

6. Hormat pada hak orang atau warga lain

Tenggang rasa, hormat-menghormati, toleransi merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi di Indonesia, terlebih Indonesia memiliki keberagaman budaya, agama, suku, ras dan latar belakang sosial, sehingga sangat rentan terjadi percekocokan antar suku, agama, ras, dan antargolongan akibat ulah segelintir orang yang memanfaatkan isu-

isu sara, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Untuk mengantisipasi terjadinya percekocokan akibat kelakuan orang yang tidak bertanggung jawab, maka sikap saling menghormati hak orang lain harus ditumbuhkan kembangkan sejak dini dalam diri anak-anak kita, sehingga di era globalisasi ini, dimana budaya asing sangat gampang merasuki diri anak-anak kita akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menggerus adat dan budaya lokal harus diimbangi dengan pemahaman saling harga menghargai, hormat menghormati, toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman budaya, kepercayaan, suku, ras dan sebagainya akan terbina apabila seluruh warga saling menghormati.

7. Cinta pada Pekerjaan

Rata-rata orang Indonesia belum sepenuhnya mencintai pekerjaannya. Buktinya adalah munculnya premanisme akibat pilih-pilih pekerjaan, maraknya pungli, pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan, sementara untuk mencari pekerjaan yang levelnya lebih menjanjikan, tidak memiliki kualitas maupun tidak dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan akibat tingkat pendidikan yang rendah.

8. Berusaha keras untuk menabung dan investasi

Mari kita ajarkan anak-anak kita semangat untuk menabung di rumah dengan cara membuatkan atau membelikan anak celengan serta memberikan contoh cara menabung akan dapat menanamkan sikap hemat dan suka menabung nantinya dalam diri anak dalam proses pendidikannya nantinya. Seperti peribahasa, “Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”.

9. Bekerja keras

Bangsa Indonesia memiliki watak pantang menyerah dan pekerja keras yang telah terbentuk sejak zaman dahulu, karakter ini lahir dari nenek moyang kita yang sudah turun temurun dan mendarah daging. Bekerja keras harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam usaha mencapai cita-cita.

10. Tepat waktu

Sikap menghargai waktu perlu diterapkan dalam kehidupan. “*The Right Man on The Right Place*”, harus menjadi tujuan seluruh warga masyarakat Indonesia menuju Indonesia maju. Jika prinsip-prinsip dasar kehidupan ini kita patuhi dan kita jadikan sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari, maka bukan hal keniscayaan apabila negara kita akan menjadi negara yang maju. Butir-butir Pancasila, sila pertama hingga sila kelima, makna Bhineka Tunggal Ika, isi Sumpah Pemuda, isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pastilah menyuarakan prinsip-prinsip kehidupan tersebut diatas yang kita turunkan kepada anak-cucu kita dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang merupakan bahasa Persatuan dan Kesatuan yang telah mendarah daging dalam diri kita.





Universitas PGRI Yogyakarta

Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) merupakan lembaga Pendidikan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik maupun profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi serta seni tertentu. Universitas PGRI Yogyakarta diselenggarakan oleh Yayasan Pembina UPY (YP UPY) yang merupakan yayasan yang menginduk PGRI secara nasional. UPY berdiri pada tanggal 05 Maret 1962. Hingga tahun 2017, UPY memiliki 5 fakultas, yaitu: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP), fakultas ekonomi, fakultas teknik, fakultas pertanian, dan program pascasarjana.



Gambar 30. Gedung pusat UPY.

Visi UPY adalah “pada tahun 2030, UPY menjadi Perguruan Tinggi unggul, menghasilkan lulusan bertaqwa, kompetitif, profesional, memiliki komitmen nasional berwawasan global”. Untuk mewujudkan visi tersebut, UPY memiliki beberapa misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan tata kelola kelembagaan yang efektif, efisien, demokratis, transparan, dan akuntabel untuk mewujudkan organisasi yang sehat, otonom, dan mempunyai daya saing tinggi.
2. Mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki untuk mendukung :
 - ❖ Penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau professional agar menghasilkan lulusan yang bertaqwa, kompetitif, professional, memiliki komitmen nasional dan berwawasan global.

- ❖ Penyelenggaraan kegiatan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- ❖ Penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan Masyarakat, Bangsa, Negara dan umat manusia.

Tujuan Universitas PGRI Yogyakarta

Tujuan UPY adalah mendidik mahasiswa menjadi sarjana dan magister yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berkepribadian, berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, dan inovatif, kompetitif dan professional, memiliki komitmen nasional yang tinggi serta berwawasan global.



Gambar 31. Auditorium UPY.



Kisi-kisi Angket Pengukuran Karakter

1. Keimanan dan Ketaqwaan

Tabel 1. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek keimanan dan ketaqwaan.

No	Variabel	Aspek	Indikator	Sub-indikator	No. Butir
1	Keimanan	Kognitif	Pengetahuan	Mengetahui pengertian keimanan	1
			Kepercayaan	Percaya akan adanya Tuhan	2
		Afektif	Kejiwaan	Selalu tabah dan tidak goyah jiwa pribadinya dalam setiap keadaan (teguh/kuat iman)	3
			Sikap	Menunjukkan perbuatan baik dan dermawan kepada manusia	4
				Mengamalkan ajaran agama di masyarakat.	5
		Behavioural	Praktik dan ritual keagamaan	Menjalankan ibadah sesuai keyakinan	6
2	Ketaqwaan	Mengikuti segala perintah Tuhan	Selalu menegakkan dan menjalankan aturan	Menjalankan aturan di kampus	7
				Menjalankan aturan keluarga	8
				Menjalankan aturan di masyarakat	9
		Menjauhi larangan Tuhan	Menjauhi larangan yang berkaitan dengan norma hukum	Menghindari NAPZA	10
			Menjauhi larangan yang berkaitan dengan norma social	Menghindari kekerasan	11

2. Amanah atau Kejujuran

Tabel 2. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek amanah atau kejujuran

Variabel	Aspek	Indikator	Sub-indikator	No item
Amanah	Kepercayaan	Orang lain merasa aman dan tenteram untuk memberikan amanah kepadanya	Keteguhan dalam memegang janji	12
			Kesetiaan pada komitmen	13
			Kejujuran pada diri sendiri	14
			Keteguhan memegang pesan	15
			Ketenangan/ ketentraman hati	16
	Hak yang wajib ditunaikan, sikap menghilangkan khianat sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan	Terkait dengan perintah maupun larangan	Terkait dengan perintah	17
			Terkait dengan larangan	18
		Terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia	Terkait dengan urusan agama	19
			Menjaga anugerah Tuhan	20
			Terkait dengan urusan dunia	21
		Keamanan	Keamanan dalam menjaga rahasia	22
		Terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan	Terkait dengan perbuatan	23
			Terkait dengan perkataan	24
		Tidak berkhianat	Tanggung jawab kepada tugas	25
			Kesucian dalam tekad	26
Kejujuran		Mengatakan yang benar apa yang dimiliki dan diinginkan	Terdapat kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya	27
			Biasa mengakui kesalahan	28
			Biasa mengakui kelebihan orang lain	29
		Melakukan hal yang benar	Jujur mengerjakan UAS	30
			Jujur ketika berbelanja	31, 32
	Kelurusan hati	Tidak curang	Sportif	33

3. Rasa Nasionalisme dan Patriotisme

Tabel 3. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek nasionalisme dan patriotisme

Variabel	Aspek	Indikator	Sub-Indikator	No Item
Nasionalisme	Cinta kepada tanah air rasa toleransi yang tinggi terhadap kemajemukan bangsa Indonesia	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu.	34
		Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.	Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.	35
		Mengutamakan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan.	Mengutamakan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan Negara	36, 37, 38
Patriotisme	Sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi <u>bangsa</u> dan <u>negara</u>	Berani demi kepentingan nusa bangsa.	Keikutsertaan dalam Pramuka	39
		Rela berkorban demi kepentingan nusa bangsa.	Keikutsertaan dalam Pramuka	40
			Pantang menyerah demi kepentingan nusa bangsa	41, 42, 43, 44

4. Akademikus atau Cerdas dan Kompetitif

Tabel 4. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek akademikus atau cerdas dan kompetitif

Variabel	Aspek	Indikator	Sub-Indikator	No Item
Akademikus	Memiliki komitmen untuk memajukan dan mengoptimalkan diri	Komitmen	Komitmen untuk berprestasi	45
			Komitmen untuk mengoptimalkan potensi diri	46, 47, 48, 49, 50
Kompetitif	Berdaya saing dengan fokus pada kemampuan diri	Daya saing	Memiliki daya saing lulusan	51, 52
			Fokus pada kemampuan diri	53, 54, 55

5. Kemanusiaan atau Humanisme

Tabel 5. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek kemanusiaan atau humanisme

Variabel	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item
Kemanusiaan atau humanism	Menghidupkan rasa perikemanusiaan	Menghidupkan rasa perikemanusiaan melalui organisasi	Mengikuti PMI	Saya mengikuti PMI di UPY karena terdorong oleh rasa kemanusiaan, agar kelak bisa membantu sesama.	56
			Mengikuti pramuka	Saya mengikuti organisasi pramuka di UPY karena terdorong oleh rasa kemanusiaan, agar kelak bisa melakukan kegiatan yang dapat menolong sesama.	57
		Menghidupkan rasa perikemanusiaan melalui kegiatan sosial	Menolong korban kecelakaan	Saat saya melihat adanya kecelakaan, saya bersedia membantu korban kecelakaan tersebut.	58
			Mengikuti program bakti sosial	Saya senang mengikuti program bakti sosial sebab dapat menolong sesama yang membutuhkan.	59
			Menyumbang infak	Saat saya melihat adanya kotak infak, saya bersedia menyumbangkan dana dari uang saku saya.	60
	Mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik	Pendidikan yang humanisme	Pendidik yang humanis	Jika saya menjadi pendidik, saya akan melaksanakan pembelajaran secara humanism.	61
				semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang	62

				dijamin oleh negara.	
				Saya setuju dengan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.	63
				Saya tidak setuju dengan sistem pendidikan yang terlalu membebani siswa.	64
			Memiliki rasa kasih sayang kepada sesama	Mempunyai perhatian kasih sayang kepada sesama ciptaanNya.	65
				Senantiasa bersikap yang mencerminkan manusia yang amat penyayang.	66

6. Terbuka dan Adil

Tabel 6. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek terbuka dan adil.

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item
Terbuka	Menerima berbagai ide, pandangan, <u>argumen</u> , data, teori, maupun kesimpulan.	Menerima pandangan orang lain dan berpikiran terbuka	Menerima pandangan orang lain	67, 68
			Berpikiran terbuka	69, 70, 71
Adil	Sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak, berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran	Sama berat	Adil dalam berteman	72, 73
		Tidak memihak	Adil dalam memperoleh pendidikan yang layak	74, 75

7. Empati dan Tangguh

Tabel 7. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek empati dan tangguh.

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item
Empati	Kemampuan untuk mengenal, mengerti dan	Memiliki kepekaan	Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh	76

	merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal maupun perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.	mendalam serta mamou merasakan apa yang dirasakan orang lain	orang lain	
			peka terhadap perasaan orang lain	77
			Peka terhadap bahasa non verbal	78
Tangguh	Orang yang tangguh adalah orang yang mampu menghadapi dan mengatasi rintangan, memimpin orang lain dalam melewati situasi berbahaya, dan tetap tegar dan kuat apapun yang dilakukan orang lain padanya.	Gigih dan pantang menyerah menghadapi rintangan	Mampu menghadapi dan mengatasi rintangan.	79, 80
			Pantang menyerah mengatasi hambatan.	81, 82, 83, 84, 85, 86
			Gigih	87, 88

8. Rukun dan Musyawarah

Tabel 8. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek rukun dan musyawarah.

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item
Rukun	Saling menghormati dan menyayangi antara sesama manusia. Hidup rukun dilakukan di rumah,sekolah,dan masyarakat.	Menghindari permusuhan	Senang menjalin kerukunan dengan sesama	89
			Menghindari permusuhan	90
		Tidak membedakan SARA	Tidak membedakan SARA dalam berteman	91
			Senang menolong sesama	92
		Menjalin hubungan baik dengan sesama	Menghormati yang lebih tua	93
			Menyayangi yang lebih muda	94
Musyawarah	Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan.	Sikap dan perilaku yang senantiasa mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan	Pengambilan keputusan menggunakan musyawarah mufakat.	95
			Mendiskusikan cara pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat.	96
		Sikap dan perilaku dalam bermusyawarah dilakukan sesuai dengan hati nuraninya.	Tidak suka memaksakan kehendak pada orang lain	97
			Lebih setuju pengambilan keputusan dengan cara musyawarah daripada voting.	98
			Membudayakan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari	99

9. Kebhinekaan dalam Persatuan

Tabel 9. Kisi-kisi angket karakter mahasiswa aspek kebhinekaan dalam persatuan

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Item
Kebhinekaan	Sikap dan tindakan yang sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara.	Tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul.	Menjalin pertemanan dengan semua teman tanpa memandang SARA.	100
			Tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul.	101
			Tidak menyinggung masalah SARA dalam bergaul.	102
			Menyukai kebersamaan dengan teman-teman.	103
			Menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.	104
			Mencintai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.	105
			Mencintai keberagaman suku bangsa dan budaya Indonesia.	106
		Kebhinekaan dalam sistem pendidikan di Indonesia.	Sistem pendidikan multikultural.	107
			Menghargai apabila teman yang beragama lain sedang mengerjakan ibadahnya.	108



Pedoman Penilaian Angket Karakter

Tabel 10. Pedoman Penilaian Angket Karakter

Skala Penilaian	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

$$\text{NILAI} : \frac{\text{skor nilai yang diperoleh}}{40} \times 100$$



Angket Pengukuran Karakter

Nama :
No :
Kelas :

Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan hati nurani Saudara!

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Keimanan dan Ketaqwaan					
1.	Saya memahami arti dari keimanan.				
2.	Saya meyakini akan adanya Tuhan.				
3.	Perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat seperti saat ini, tidak akan menggoyahkan/melemahkan keimanan saya.				
4.	Saya telah memiliki kesadaran untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.				
5.	Saya mengamalkan ajaran agama di masyarakat.				
6.	Saya menjalankan ibadah tepat waktu.				
7.	Aturan-aturan di UPY harus dijalankan.				
8.	Aturan-aturan di keluarga harus dijalankan.				
9.	Aturan-aturan di masyarakat harus dijalankan.				
10.	Saya telah sadar untuk menghindari NAPZA.				
11.	Saya akan berusaha untuk menghindari kekerasan.				
2. Amanah atau Kejujuran					
12.	Saya akan teguh dalam memegang janji.				
13.	Saya setia pada komitmen.				
14.	Saya jujur pada diri sendiri dan jujur pada orang lain.				

15	Saya dapat memegang teguh pesan yang dititipkan pada saya.				
16	Saya berusaha amanah dalam segala urusan agar hati menjadi tenang dan tentram.				
17	Saya akan berusaha menunaikan tugas atau kewajiban yang telah diamanahkan pada saya.				
18	Saya akan berusaha menjauhi larangan.				
19	Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Saya sadar bahwa sebagai manusia harus beribadah pada-Nya.				
20	Tuhan telah menganugerahkan kesehatan pada saya. Saya harus dapat menjaga kesehatan sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga.				
21	Saya bersungguh-sungguh dalam kuliah di UPY.				
22	Apabila dipercaya untuk menjaga rahasia, kita wajib untuk menjaga rahasia tersebut agar tidak bocor kepada orang lain.				
23	Apabila dititipi sesuatu dari orang lain, kita harus menjaga barang tersebut sebaik-baiknya, dan saat titipan tersebut diambil kembali oleh pemiliknya, kita harus mengembalikannya seperti sedia kala.				
24	Jika saya dititipkan pesan untuk disampaikan pada orang lain, saya akan menyampaikan pesan tersebut.				
25	Saya penuh tanggung jawab terhadap tugas.				
26	Tujuan utama saya kuliah di UPY adalah untuk mencari ilmu.				
27	Saya selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kata hati.				
28	Apabila memiliki kesalahan, saya biasa mengakui kesalahan saya sendiri.				
29	Saya menyadari kelebihan yang dimiliki setiap orang dan saya biasa mengakui kelebihan orang lain.				
30	Saya selalu menjawab soal UAS dengan jujur.				
31	Ketika membeli suatu barang atau jasa, saya selalu membayar barang atau jasa tersebut				

	sesuai harga yang telah ditentukan.				
32	Ketika saya berbelanja dan menemukan bahwa uang kembaliannya kelebihan, saya akan mengembalikan kelebihan tersebut.				
33	Ketika melakukan suatu pertandingan atau perlombaan, saya selalu bersikap sportif.				
3. Rasa Nasionalisme dan Patriotisme					
34	Upacara untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia wajib dilakukan sebagai wujud cinta pada tanah air.				
35	Membudayakan untuk membeli produk dalam negeri penting digalakkan sebagai wujud rasa nasionalisme.				
36	Saya tidak membedakan teman dalam bergaul karena saya cinta kemajemukan bangsa Indonesia.				
37	rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama bangsa Indonesia harus ditegakkan.				
38	Sikap toleransi padada sesama perlu kita kembangkan untuk menumbuhkan nasionalisme.				
39	Saya mengikuti pramuka karena saya ingin mengabdikan untuk kepentingan nusa bangsa.				
40	Saya mengikuti PMI karena saya rela berkorban demi kepentingan nusa bangsa.				
41	Kita harus menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan.				
42	Sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara perlu dijunjung tinggi.				
43	Saya suka menyaksikan film perjuangan.				
44	Saya suka membaca buku bertema perjuangan.				
4. Akademikus atau Cerdas dan Kompetitif					
45	Saya berkomitmen untuk meraih prestasi yang tinggi di UPY.				
46	Saya berkomitmen untuk mengoptimalkan potensi diri di UPY.				
47	Saya mampu beradaptasi dimanaoun saya berada.				

48	Saya selalu berusaha ingin tahu dan selalu menginginkan jawaban untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut.				
49	Saya memiliki penguasaan diri yang baik .				
50	menelurkan inovas-inovasi baru yang lebih maju dari orang-orang lain di sekitar mereka.				
51	Saya optimis memiliki daya saing lulusan yang tinggi setelah lulus dari UPY.				
52	mampu menunjukkan usaha bersaing di bidang keahliannya.				
53	Saya akan menemukan kemampuan diri dan fokus fokus pada kekuatan diri.				
54	Saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam suatu pertandingan atau perlombaan.				
55	Saya selalu berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik untuk orang lain di sekitar mereka.				
5. Kemanusiaan atau Humanisme					
56	Saya mengikuti PMI di UPY karena terdorong oleh rasa kemanusiaan, agar kelak bisa membantu sesama.				
57	Saya mengikuti organisasi pramuka di UPY karena terdorong oleh rasa kemanusiaan, agar kelak bisa melakukan kegiatan yang dapat menolong sesama.				
58	Saat saya melihat adanya kecelakaan, saya bersedia membantu korban kecelakaan tersebut.				
59	Saya senang mengikuti program bakti sosial sebab dapat menolong sesama yang membutuhkan.				
60	Saat saya melihat adanya kotak infak, saya bersedia menyumbangkan dana dari uang saku saya.				
61	Jika saya menjadi pendidik, saya akan melaksanakan pembelajaran secara humanism.				
62	semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang				

	dijamin oleh negara.				
63	Saya setuju dengan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia				
64	Saya tidak setuju dengan sistem pendidikan yang terlalu membebani siswa				
65	Mempunyai perhatian kasih sayang kepada sesama ciptaanNya,				
66	senantiasa bersikap yang mencerminkan manusia yang amat penyayang.				
6. Terbuka dan Adil					
67	Saya menerima pendapat orang lain pada saat berdiskusi.				
68	Saya menerima pandangan/argument/gagasan/ide dari orang lain				
69	Saya berpikiran terbuka (<i>open mind</i>).				
70	terbuka akan kritik, saran dan koreksi dari siapa saja				
71	Saya menyukai keterbukaan dalam pergaulan atau berhubungan dengan sesama				
72	Saya memperlakukan semua teman saya secara adil, tidak memihak.				
73	Tidak memilih-milih teman				
74	Semua manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak.				
75	Saya suka melakukan sesuatu sesuai porsinya.				
7. Empati dan Tangguh					
76	Ketika teman saya ada yang lupa membawa alat tulis saat ujian, saya rela meminjamkan untuknya.				
77	Jika ada saudara/kerabat yang sedang sakit, saya akan menjenguknya karena empati padanya.				
78	Ketika orang lain merasa tidak berkenan dengan perlakuan yang saya perbuat, saya peka terhadap hal tersebut.				
79	Walaupun hujan, saya tetap berangkat kuliah.				
80	Walaupun panas terik, saya tetap berangkat kuliah.				
81	Saya siap mengerjakan semua tugas kuliah				

	dengan optimal.				
82	Mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kegagalan atau pun hambatan dalam jalan mereka menuju sukses.				
83	Pantang menyerah pada masalah.				
84	Pantang mundur pada kesulitan.				
85	Pantang putus asa pada hambatan.				
86	Bila tidak bisa memecahkan masalah, saya akan terus maju dan mencari jalan keluar.				
87	Saya tidak suka berpangku tangan.				
88	Saya selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala sesuatu.				
8. Rukun dan Musyawarah					
89	Saya senang menjalin kerukunan dengan saudara maupun kerabat.				
90	Saya selalu menghindari permusuhan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.				
91	Dalam berteman, saya tidak membedakan SARA.				
92	Saya senang menolong sesama.				
93	Dalam pergaulan, kita perlu menghormati yang lebih tua.				
94	Dalam pergaulan, kita perlu menyayangi yang lebih muda.				
95	Saya menyukai cara pengambilan keputusan menggunakan musyawarah mufakat.				
96	Saya mendiskusikan cara pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat.				
97	Saya tidak suka memaksakan kehendak pada orang lain				
98	Saya lebih setuju pengambilan keputusan dengan cara musyawarah daripada voting.				
99	Saya senang membudayakan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari				
9. Kebhinekaan dalam Persatuan					
100	Saya menjalin pertemanan dengan semua teman tanpa memandang SARA.				
101	Saya tidak membedakan teman dalam bergaul.				
102	Saya tidak menyinggung masalah SARA				

	dalam bergaul.				
103	Saya menyukai kebersamaan dengan teman-teman.				
104	Kita perlu menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.				
105	Saya mencintai perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan Indonesia.				
106	Saya mencintai keberagaman suku bangsa dan budaya Indonesia.				
107	Saya setuju dengan sistem pendidikan multikultural.				
108	Saya menghargai apabila teman yang beragama lain sedang mengerjakan ibadahnya.				

NILAI:



Daftar Pustaka

- Abboed S. Abdullah. (1988). *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: Ikhwan.
- Adisusilo. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Allen, K.N., & Friedman, B.D. (2010). Affective learning: a taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7, 1-12.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Annis Titi Utami. (2014). “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Vol III No 8. (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8785/99/891> diunduh 23 Maret 2017).
- Burhanuddin, Salam H. 2000. *Etika Individual*. Jakarta Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto & Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Doni Koesoema A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the key: how to unlock the best in our children and ourselves*. Mississauga, ON: Wiley.

- Enu, D.B., & Esu, A.E.O. (2011). Re-engineering values education in Nigerian schools as catalyst for national development. *International Education Studies*, 4, 147-153. Diambil pada tanggal 8 Juli 2014, dari <http://www.ccsenet.org/ies>.
- Fathurrohman, P., Suryana, A, dan Fatriani, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamidah, S., & Palupi, S. (2012). Peningkatan soft skills tanggung jawab dan disiplin terintegrasi melalui pembelajaran praktik patiseri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 143-152.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Humphrey, M. (2005). *Living the hero's quest: character building through action research*. Westport, CT: Greenwood Publishing group, Inc
- Ibung, D. 2009. Mengembangkan Nilai Moral pada Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Kaelan, M.S. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kovar, S.K., et al., (2012). *Elementary classroom teachers as movement educators*. New York City, NY: McGraw-Hill.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York City, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York City, NY: Library of congress cataloging-in-publication data.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Livo, N.J. (2003). *Bringing out their best : values education and character development through traditional tales*. Westport, CT: Libraries Unlimited.
- Markham, L. (1 Juni 2014). How to raise a moral, responsible child-without punishment. *Psychology Today*. Diambil pada 8 Juli 2014, dari <http://www.psychologytoday.com/blog/peaceful-parents-happy-kids/201406/how-raise-moral-responsible-child-without-punishment>.
- Masnur Muslich.2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multi dimensional*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukodi dan Burhanuddin, A. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2013). *Pendidikan karakter: konstruksi teoretik & praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy, Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nur Faizah, Rahmah. 2012. *Mendisain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: CV Adi Citra Cermelang.
- Omar-Fauzee, M.S., et al., (2012). The strategies for character building through sports participation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2, 48-58.
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Mustari, M. dan Rahman M, T. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi
- Samani, M. dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Jakarta: Esensi.
- Shodiq (2014). Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi. *Nadwa-Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, Nomor 1, April 2014.
- Sutarjo Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsul Kurniawan. (2016). 2016.*Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Uyoh Sadulloh. 2010. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Yudrik Jahja. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Jaya.
- Zakiah Daradjat. (1990). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (Ed.). (2011). *Pendidikan karakter: dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.



Profil Penulis



DR. SUKADARI, SE., SH., MM. Lahir di Bantul pada tanggal 13 Juli 1957. Menyelesaikan pendidikan jenjang S1 prodi PLB Universitas Negeri Sebelas Maret pada tahun 1982 dan prodi ekonomi Universitas Widya Mataram Yogyakarta pada tahun 2004 serta prodi hukum Universitas Widya Mataram Yogyakarta pada tahun 2008. Penulis juga menamatkan pendidikan jenjang S2 prodi Magister Manajemen Sumberdaya Manusia Universitas Islam Indonesia pada tahun 2000 dan menamatkan studi S3 prodi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penulis adalah dosen tetap di prodi PIPS Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta. Adapun karya buku yang pernah ditulisnya adalah buku berjudul ‘Pendidikan inklusi’. Minatnya untuk meneliti dan mempelajari tentang karakter terlihat dari beberapa penelitian dan pengabdian masyarakatnya, seperti penelitian yang dilakukannya pada tahun 2014 dengan judul ‘Penelitian Etnografis dalam Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar’ serta penelitian di tahun 2017 dengan judul ‘Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Nilai Karakter UPY “Karakterku” untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPY’. Adapun pengabdian masyarakat yang dilakukannya di tahun 2014 berjudul ‘Pembentukan Karakter melalui Budaya Sekolah di SD’ dan di tahun 2015 berjudul ‘Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar’.



MAHILDA DEA KOMALASARI, M.PD. Lahir di Klaten pada tanggal 30 September 1990. Menyelesaikan pendidikan jenjang S1 prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 serta menamatkan pendidikan jenjang S2 prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis adalah dosen tetap di prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. Minatnya untuk meneliti dan mempelajari tentang karakter terlihat dari beberapa publikasi ilmiah dan penelitiannya tentang karakter, seperti penelitian yang dilakukannya pada tahun 2015 dengan judul ‘Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Terintegrasi Nilai Karakter untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar’ serta penelitian di tahun 2017 dengan judul ‘Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Nilai Karakter UPY “Karakterku” untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa UPY’.

Membangun 'Karakterku'

Internalisasi Nilai Karakter UPY “Karakterku” pada Diri Mahasiswa

Nilai “Karakterku” merupakan kristalisasi dari nilai-nilai Pancasila dan berakar dari budaya dan pandangan hidup bangsa Indonesia, harus dijunjung tinggi oleh segenap civitas akademika UPY karena “Karakterku” merupakan cerminan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai “Karakterku” apabila diimplementasikan dengan baik dapat berperan untuk mengantisipasi terjadinya degradasi karakter mahasiswa, karena mengamalkan “Karakterku” berarti melaksanakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan Pancasila sebagai petunjuk hidup sehari-hari dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Namun “Karakterku” yang seharusnya menjadi falsafah bangsa dan fondasi kehidupan masyarakat kenyataannya lebih sering dipajang sebagai semboyan belaka. Hal itu terlihat dari banyaknya mahasiswa yang tidak memahami dan mengamalkan nilai “Karakterku” dalam kehidupan sehari-hari serta belum optimalnya media untuk menyosialisasikan nilai “Karakterku” pada warga UPY. Untuk mengatasi kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai “Karakterku”, maka nilai-nilai karakter dalam “Karakterku” perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran.



UPY Press

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117, Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198, 373038
Fax. (02740) 376808
Email: upypress@gmail.com



ISBN: 978-602-50837-0-9